

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
MISTERI KAMPUNG HITAM KARYA YOVITA
SISWATI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Disusun oleh:
Yunita Rahayuningtyas
08210141034

**Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Misteri Kampung Hitam Karya Yovita Siswati”**
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 Mei 2016

Pembimbing

Dr. Wiyatmi, M.Hum
NIP. 196505101990012001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Misteri Kampung Hitam Karya Yovita Siswati”** ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada 23 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Kusmarwanti, S.S., M.Pd., M.A.	Ketua penguji		30 Mei 2016
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Sekertaris penguji		30 Mei 2016
Dr. Anwar Efendi, M.Si.	Penguji Utama		30 Mei 2016

Yogyakarta, 30 Mei 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan

Dr. Widayastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Yunita Rahayuningtyas

NIM : 08210141034

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Mei 2016

Penulis,



Yunita Rahayuningtyas

MOTTO

Hidup adalah proses

Hidup adalah belajar

Tanpa ada batas umur

Tanpa ada batas tua

Jatuh, berdiri lagi

Kalah, mencoba lagi

Gagal, bangkit lagi

“ Never give up”

Sampai Tuhan berkata :

“ Waktunya pulang”

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan untuk Bapak dan Ibuku yang tanpa jeda berteriak menyuruhku untuk lulus.

Untuk Dia yang memberikan waktu, kekuatan, kesabaran dan rejeki.

Untuk sebuah perjalanan yang berkelok naik turun penuh cobaan yang silih berganti mewarnai.

Untuk teman bercanda dan dukungannya yang menyayat hati.

Untuk hati yang merasa lelah diapit oleh optimis dan pesimis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Allah SWT

Orang Tua dan keluarga besar

Ibu Wiyatmi selaku dosen pembimbing

Teman – teman yang selalu mendukung (Resa, Hanung, Angga, Byute,

Hikam, Hafis, Pak dhe, Dhafi, Sasindo 08)

Bapak ibu beserta teman-teman seperjuangan Kos QQ

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad s.a.w. Berkat waktu, kesempatan, kemudahan dan rejekinya akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir berjudul *Kepribadian Tokoh dalam novel Misteri Kampung Hitam Karya Yovita Siswati : Analisis psikologi sastra*, sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan serta karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, perkenankan saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajarannya, Dekan FBS, Kaprodi Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Dr. Kastam Syamsi selaku penasehat akademik. Serta kepada Dr. Wiyatmi M, Hum selaku pembimbing dalam proses penyelesaian tugas akhir ini yang selalu bersedia, penuh dengan sabar dan telah menyempatkan waktu di sela-sela kesibukannya dalam membimbing saya. Tidak lupa kepada Bapak dan Ibu Dosen FBS atas segenap ilmunya.

Pada kesempatan ini saya ucapakan terima kasih kepada teman dan sahabat saya Ridho, Resa, Hanung, Byute, Hafish, Pak dhe Dendi, Hikam, Dhafi, Angga, yang selalu mendorong dan menyemangati agar lekas menyelesaikan skripsi dan memiliki gelar sarjana. Teman-teman BSI 2008 kelas A, teman-teman di KMSI, tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Yogyakarta, Mei 2016

Penulis



Yunita Rahayuningtyas

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	Ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	X
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Teoretik.....	7
1. Kepribadian Anak.....	7
2. Faktor-faktor pembentuk kepribadian anak.....	8
3. Perwatakan dalam sastra anak.....	11
4. Psikologi Sastra.....	12
4.1 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud.....	14
4.2 Teori Psikososial Erik Erikson.....	18

4.3 Komparansi Tahapan Erikson dan Freud.....	23
B. Penelitian yang Relevan.....	23
 BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan Penelitian.....	25
B. Data Penelitian.....	25
C. Sumber Data.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Instrumen Penelitian.....	26
F. Teknik Analisis Data.....	26
G. Keabsahan Data.....	28
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Hasil Penelitian.....	29
1. Wujud Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Misteri Kampung Hitam Karya Yofita Siswati.....	30
2. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Misteri Kampung Hitam Karya Yofita Siswati.....	32
 B. Pembahasan.....	33
1. Wujud Kepribadian Tokoh dalam Novel Misteri Kampung Hitam Karya Yofita Siswati.....	33
2. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh dalam Novel Misteri Kampung Hitam Karya Yofita Siswati.....	65
 BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
 DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	78

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MISTERI KAMPUNG HITAM* KARYA YOVITA SISWATI

**Oleh Yunita Rahayuningtyas
NIM 08210141034**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud kepribadian tokoh dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati.

Subjek penelitian ini adalah novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati yang merupakan novel anak yang bergenre petualangan. Penelitian difokuskan pada masalah kepribadian anak-anak yang menjadi tokoh utama dan faktor-faktor pembentuk kepribadian anak tersebut. Pengkajian dalam penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra khususnya psikoanalisis Sigmund Freud. Data yang diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan reliabilitas (intrarater).

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka diketahui bahwa (1) kepribadian tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati ini didominasi oleh watak yang di pengaruhi oleh tatanan *id*, sehingga individu tersebut dalam bertingkah laku akan cenderung tanpa perhitungan dan ditunjukkan hanya kepada pencapaian kesenangan. Hal tersebut menyebabkan kepribadian Julia dan Arkan, tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati, cenderung emosional. Wujud kepribadian tersebut diperoleh dari (2) beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor hereditas (internal) dan faktor lingkungan (eksternal).

Kata kunci: Psikoanalisis, Psikologi Sastra, Misteri Kampung Hitam, Kepribadian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah karya sastra tercipta sebagai hasil imajinasi seorang pengarang. Namun bukan berarti sastra lahir begitu saja. Pengarang biasanya menjadikan sastra sebagai salah satu cara mengekspresikan kegelisahannya terhadap kehidupan masyarakat di sekelilingnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Semi (1988: 8), sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Karena itulah biasanya dalam sastra akan ditemukan potret kehidupan suatu zaman. Pengarang menjadikan kehidupan di sekitarnya menjadi inspirasi imajinasinya hingga lahirlah sebuah karya sastra. Maka sebuah karya sastra sedikit banyak akan terpengaruh oleh latar belakang pengarangnya. Rosidi (1995:119) mengatakan, adalah wajar apabila dalam karya-karya seorang sastrawan ditemukan latar belakang kehidupan, pendidikan, dan kebudayaan penulisnya.

Salah satu karya sastra yang sering digunakan untuk mengungkapkan kegelisahan pengarang adalah novel. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki ciri fiksi yang kental. Sastra dianggap sebagai fiksi pada hakikatnya adalah fakta yang dibelokkan pengarang. Menurut Dwi Susanto

(2011:42), sastra sebagai fakta sosial (produk masyarakat) dan fakta sejarah yang memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam masyarakat.

Selain mempunyai peran sebagai gambaran kegelisahan pengarang, novel juga mempunyai peranan lain. Novel sebagai karya sastra yang mempunyai peran dan fungsi *dulce et utile*, yaitu sebagai sarana untuk keindahan dan edukasi. Selain itu, novel yang berdasarkan fakta mencerminkan masyarakat pengarangnya atau mencerminkan masyarakat dalam lingkungan sebuah daerah tertentu.

Yovita Siswati merupakan seorang pengarang novel, khususnya pada sastra anak. Tercatat sudah ada 30 cerita anak-anak yang telah Yovita tulis. Sudah tujuh buah novel yang telah diterbitkan, dan rata-rata bergenre tentang misteri. Tiga novel misterinya yang sudah diterbitkan yaitu berjudul *Misteri Kota Tua*, *Misteri Gua Purba*, dan *Misteri Kota Topeng Anker*. Jika dibandingkan dengan buku Yovita yang lain, ketujuh novel anak yang bergenre misteri tersebut menampilkan penggambaran tokoh yang berbeda. Termasuk pada penggambaran tokoh dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati yang diterbitkan pada tahun 2014 ini. Novel *Misteri Kampung Hitam* merupakan novel anak-anak yang menggambarkan bagaimana psikologi dan tingkah polah anak-anak jika dihadapkan pada sebuah situasi tertentu.

Novel *Misteri Kampung Hitam* karya penulis novel anak Yovita Siswati ini sangat menarik untuk dipelajari dan diteliti terutama mengenai perkembangan kepribadian anak-anak lewat analisis psikologi sastra anak. Lewat analisis psikologi sastra dari Sigmund Freud, akan dijelaskan kondisi psikologi yang ada dalam diri seorang anak.

Novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati merupakan sebuah novel yang berlatar cerita di Jawa Tengah dan Yogyakarta tepatnya di kota Purworejo. Novel ini bertutur tentang petualangan dua orang anak kecil yang berusaha mengungkapkan misteri asal usul kakek mereka. Petualangan mereka ini cukup menarik terlebih lagi pada bagian bagaimana psikologis dua orang anak kecil dalam memecahkan misteri. Salah satu hal yang menarik dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati adalah psikologis tokoh yang ada dalam novel ini.

Pemilihan psikologi sastra sebagai kerangka teori untuk membedah novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati ini bukan tanpa alasan. Pemilihan teori tersebut didasarkan pada uniknya penggambaran tokoh utama, yang notabene anak-anak pada novel tersebut. Untuk menkaji penggambaran tokoh utama ini, nantinya akan digunakan teori psikologi sastra. Kajian ini akan difokuskan pada kepribadian tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati.

Watak dan konflik yang nantinya akan terlihat dari tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati tersebut patut diteliti menggunakan ilmu bantu psikologi kepribadian, tepatnya teori psikoanalisis Sigmund Freud. Banyak orang melihat kemungkinan penggunaan psikoanalisis dalam sastra, karena psikoanalisis pada awalnya adalah metode terapi untuk tujuan medis. Namun, Freud telah memperlihatkan bahwa psikoanalisis dapat digunakan untuk semua hasil kreasi imajiner manusia, termasuk karya sastra.

Dengan begitu, tinjauan dari sudut tersebut akan membantu dalam upaya memahami diri sendiri dan memahami kehidupan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dari uraian di atas maka ditemukan beberapa permasalahan yang perlu dicari penyelesaiannya. Permasalahan tersebut adalah:

1. Siapa saja tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati?
2. Bagaimana kepribadian tokoh dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati?
3. Apa saja konflik psikologis yang terdapat dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati?
4. Bagaimana tokoh utama menyikapi konflik yang terdapat dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati?

C. Pembatasan Masalah

Pembahasan masalah ini dibatasi pada deskripsi kepribadian tokoh, konflik psikologis, dan cara tokoh utama dalam menyikapi konflik yang ada dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kepribadian tokoh dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat, pertama sebagai media apresiasi sastra yang menerapkan teori dan pendekatan psikologi sastra dalam mengungkap kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati. Kedua, bagi perkembangan sejarah sastra melihat adanya karya sastra khususnya

novel anak yang banyak menceritakan tentang psikologis anak dalam menyikapi sesuatu.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat untuk membantu pembaca dalam mengapresiasi novel anak *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati. Selain itu, bermanfaat untuk menambah khasanah kepustakaan hasil penelitian terhadap novel anak, sastra indonesia terutama penelitian dengan pendekatan psikoanalisis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik

1. Kepribadian Anak

Secara etimologis, istilah kepribadian dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *personality*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona* yang berarti topeng dan *personere* yang berarti menembus. Istilah topeng berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwara pada jaman Yunani kuno (Sunaryo, 2002:101). Dengan topeng yang dikenakan dan diperkuat dengan gerak-gerik dan apa yang diucapkan karakter dari tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar. Dalam arti dapat dipahami oleh penonton.

Kepribadian sendiri sering kali disamakan dengan jiwa atau karakteristik seseorang. Hubungannya dengan dunia anak, kepribadian seringkali dikaitkan dengan jiwa seorang anak. Dalam bukunya tentang psikologi anak, Kartono (1990:3) menyebutkan bahwa jiwa anak dianggap sebagai pusat tenaga batin, yang memberikan napas kehidupan pada manusia dengan segenap tingkah lakunya, dan membuat manusia jadi seorang individu yang khas, unik, serta berbeda dengan orang/subyek lainnya.

Meskipun jiwa anak dianggap sebagai pusat tenaga batin seorang anak, bukan berarti jiwa ini diam dan tak berkembang. Jiwa anak selalu berkembang untuk mencapai kedewasaan. Perkembangan ini bersifat dinamis. Pendapat ini juga disampaikan oleh Yusuf (2004:15). Ia menyebutkan bahwa perkembangan

diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati atau dapat diartikan pula sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu atau organism menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturity*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis.

Hal serupa juga disampaikan oleh Kartono (1990:21). Dalam bukunya, ia menyebutkan bahwa perkembangan adalah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam waktu tertentu. Jadi perkembangan ini selalu bertujuan untuk mencapai tingkat kematangan atau kedewasaan kondisi fisik dan psikis seorang anak.

Jika disimpulkan, kedua pendapat di atas menyatakan bahwa manusia, sejak dari anak-anak mengalami perkembangan fisik dan psikis. Perkembangan ini berlangsung secara terus menerus dan bersifat teratur, dinamis, progresif, dan selalu berhubungan satu sama lain.

2. Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian Anak

Kepribadian anak bukanlah sesuatu hal yang mati atau diam. Ia terus berkembang dan membentuk kepribadian yang dianggap lebih dewasa. Hurlock (1978: 23) mendefinisikan perkembangan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. Kata progresif ini merujuk pada perubahan yang terarah. Dengan kata lain, perkembangan kepribadian ini bersifat maju bukan mundur. Sedangkan kata teratur dan koheren merujuk pada hubungan nyata

antara perubahan dengan sesuatu yang mendahului atau mengikutinya. Dalam artian sesuatu hal yang memberikan pengaruh pada perkembangan kepribadian tersebut.

Dari pendapat tersebut bisa diartikan bahwa, perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh sesuatu sebagai faktornya. Hal ini juga diungkapkan oleh Sujanto (2001: 3), yang mengungkapkan bahwa pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Oleh karena itu, sesuatu yang bisa menjadi faktor ini sering dijadikan sarana membentuk pribadi seseorang anak. Bahkan kemudian juga muncul istilah pendidikan karakter.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan atau pembentukan kepribadian anak tidak hanya satu. Seperti yang diungkapkan oleh Kartono (1990: 241), perkembangan kepribadian anak dipengaruhi dua faktor.

- a. Hereditas/ warisan sejak lahir, contohnya: bakat, pembawaan, potensi psikis dan fisik.
- b. Faktor-faktor lingkungan. Ada hukum konvergensi di mana faktor intern dan ekstern saling bertemu dan saling mempengaruhi.

Hereditas atau warisan sejak lahir bisa diartikan sebagai faktor genetik yang dipunyai anak sejak lahir. Hal ini juga diungkapkan oleh Yusuf (2004: 31), yang menyatakan bahwa hereditas bisa diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis, yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari orang tua melalui gen-gen. Hereditas juga dianggap sebagai faktor pertama yang mempengaruhi kepribadian anak.

Faktor lingkungan kemudian menjadi faktor kedua yang mempengaruhi kepribadian anak. Pengaruh lingkungan sendiri sudah dimulai sejak anak lahir. Menurut J. P Chaplin (via Yusuf, 2004: 35), lingkungan diartikan sebagai keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu. Paling tidak ada tiga lingkungan yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak.

Pertama, lingkungan paling kecil yang mempengaruhi kepribadian anak adalah keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang ditinggali oleh seorang anak. Hal ini juga diungkapkan oleh Sujanto (2001: 8), yang menyatakan bahwa keluargalah yang menghadirkan anak ke dunia ini. Kemudian lingkungan keluarga ini memberikan pengaruh yang berkaitan dengan pola asuh anak.

Kedua, lingkungan yang mempengaruhi kepribadian anak adalah teman sebaya. Yusuf (2004 : 59-60) berpendapat bahwa kelompok teman sebaya sebagai lingkungan social bagi anak mempunyai peranan yang penting bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek kepribadian yang berkembang secara menonjol dalam pengalaman bergaul dengan teman sebaya adalah : (1) social cognition, yaitu kemampuan memikirkan perasaan motif dan tingkah laku dirinya dan orang lain. (2) conformitas atau kenyamanan, yaitu motif menjadi sama dengan nilai-nilai kebiasaan, kegemaran, dan atau budaya teman sebayanya.

Ketiga, sekolah adalah lingkungan yang mempunyai pengaruh penting terhadap kepribadian anak. Hal ini karena dari sekolahlah anak mendapat pendidikan pada umumnya. Gerungan (1988 : 194) menyatakan bahwa

pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan, perangsang potensi-potensi anak, pengembangan kecakapan-kecakapan melaksanakan tuntunan dan contoh-contoh yang baik, belajar menahan diri, memperoleh pengajaran, dan menghadapi saringan adalah pengaruh yang didapat dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu sekolah menjadi sangat penting bagi pembentukan kepribadian anak.

3. Perwatakan dalam Sastra Anak

Tokoh dan perwatakannya dalam sastra adalah suatu perpaduan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan. Dalam buku tentang pengkajian fiksi, Nurgiyantoro (1998 : 165) menjelaskan bahwa istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku cerita. Sedangkan watak, perwatakan, dan karakter merujuk pada sikap dan sifat para tokoh. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2005 : 223) berpendapat bahwa tokoh-tokoh cerita fiksi hadir sebagai seseorang yang berjati diri, bukan sebagai sesuatu yang tanpa karakter. Maksudnya, tokoh dalam sebuah cerita fiksi tidak semata-mata secara fisik. Melainkan juga berwujud kualitas non fisik atau karakter, yang digunakan untuk memaknai keseluruhan keadaan mental, emosional, dan social yang membedakan seseorang dengan yang lain (Lukens , 2003 : 76).

Dalam sastra anak, tokoh yang akan dimunculkan sebaiknya sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Sugihastuti (1996 : 57-58) mengungkapkan bahwa sesuai dengan kadar pemahaman dan kemampuannya mencerna sesuatu, maka anak-anak sebaiknya, pertama-tama dihadapkan pada tipe watak yang beroposisi biner, yaitu watak hitam putih atau baik dan buruk. Pengertian ceritanya pun harus dibuat sederhana dan disampaikan dengan cara yang mudah dimengerti.

Menurut Lukens (2003 : 81-86) karakter dalam sastra anak dibagi menjadi 4 macam, yaitu karakter bulat, karakter datar, karakter statis, dan karakter dinamis.

- a. Karakter bulat, adalah karakter yang dikembangkan secara penuh. Dalam karakter ini, diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupan, kepribadian, dan jati diri tokoh. Karakter bulat lebih menyerupai kehidupan nyata manusia. Ia memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, serta sering memberi kejutan.
- b. Karakter datar, adalah pengembangan karakter ini lebih sedikit, bersikap datar, dan ciri yang disampaikan sedikit. Watak dan tingkah laku karakter ini mudah dikenal, dipahami, dan cenderung stereotik.
- c. Karakter statis, adalah karakter yang tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa yang terjadi.
- d. Karakter dinamis, tokoh dalam karakter ini mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perubahan peristiwa yang dikisahkan. Adanya perubahan dan hubungan antar tokoh menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan watak sesuai dengan koherensi cerita secara keseluruhan.

4. Psikologi Sastra

Karya sastra pada dasarnya merupakan cerminan perasaan atau pengalaman dan pemikiran sastrawannya tentang kehidupan yang diungkapkan lewat bahasa (Sayuti 1998: 67). Dalam penciptaan sebuah karya sastra seorang

pengarang selalu menjadikan manusia sebagai obyeknya. Hal ini terjadi sebab manusia merupakan gambaran tingkah laku yang dapat dilihat dari segi kehidupannya. Tingkah laku merupakan bagian dari gejolak jiwa sebab dari tingkah laku manusia dapat dilihat gejala-gejala kejiwaan yang pastinya berbeda satu dengan yang lain. Oleh karena itu, karya sastra disebut sebagai salah satu gejala kejiwaan (Ratna, 2004: 62).

Sastra sebagai “gejala kejiwaan” didalamnya terkandung fenomena-fenomena yang terkait dengan psikis atau kejiwaan. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Hal ini dapat diterima, karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan yang bersifat tak langsung dan fungsional (Jatman via Aminuddin, 1990:101). Penelitian psikologi sastra merupakan sebuah penelitian yang menitikberatkan pada suatu karya sastra yang menggunakan tinjauan tentang psikologi.

4.1 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*Conscious*), bawah sadar (*Preconscious*), dan tidak sadar (*Unconscious*) (Alwisol, 2011:13). Alam sadar adalah apa yang anda sadari pada saat tertentu, penginderaan langsung, ingatan, persepsi, pemikiran, fantasi, perasaan yang anda miliki. Terkait erat dengan alam sadar ini adalah apa yang dinamakan Freud dengan alam bawah sadar, yaitu apa yang kita sebut dengan saat ini dengan

“kenangan yang sudah tersedia” (*available memory*), yaitu segala sesuatu yang dengan mudah dapat di panggil ke alam sadar, kenangan-kenangan yang walaupun tidak anda ingat waktu berpikir, tapi dapat dengan mudah dipanggil lagi. Adapun bagian terbesar adalah alam tidak sadar (*unconscious mind*). Bagian ini mencakup segala sesuatu yang tak kita sadari tetapi ternyata mendorong perkataan, perasaan, dan tindakan kita.

Teori psikologi ala Freud membedakan kepribadian manusia menjadi tiga unsur kejiwaan, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super ego* (Alwisol, 2011:13). Ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat komponen, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya saling berhubungan sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia, tingkah laku selalu merupakan hasil kerja sama dari ketiga aspek itu.

Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Menurut Koeswara (1991: 32), *id* adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh *ego* dan *superego* untuk operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu: berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi *id*, kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan.

Bagi individu, tegangan itu merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Hall dan Lindzey (1993: 64) mengatakan, untuk menghilangkan ketegangan tersebut dan menggantinya dengan kenikmatan, *id* memiliki

perlengkapan berupa dua macam proses. Proses pertama adalah tindakan-tindakan refleks (*reflex action*), yaitu suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera, dan adanya pada individu merupakan bawaan dari lahir. Tindakan refleks ini digunakan individu untuk menangani pemuasan rangsang sederhana dan biasanya segera dapat dilakukan. Contohnya refleks mengisap, batuk, bersin, dan mengedipkan mata. Proses kedua adalah proses primer, yakni suatu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang rumit. Proses primer dilakukan dengan membayangkan atau mengkhayalkan sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan. Proses primer dipakai untuk menangani stimulus kompleks, seperti bayi yang lapar membayangkan makanan atau puting ibunya. Proses membentuk gambaran objek yang dapat mengurangi tegangan disebut pemenuhan hasrat (*wish fulfillment*), misalnya mimpi, lamunan, dan halusinasi psikotik. Akan tetapi, bagaimanapun, menurut prinsip realitas yang objektif, proses primer dengan objek yang dihadirkannya itu tidak akan sungguh-sungguh mampu mengurangi tegangan.

Id hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan dengan kenyataan. *Id* tidak mampu menilai atau membedakan benar atau salah, tidak tahu moral. Dengan demikian, individu membutuhkan sistem lain yang bisa mengarahkannya kepada pengurangan tegangan secara nyata, yang bisa memberi kepuasan tanpa menimbulkan ketegangan baru khususnya masalah moral. Sistem yang dibutuhkan itu tidak lain adalah *ego*.

Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan. menurut Koeswara (1991: 33-34), *ego*

menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (*reality principle*). *Ego* berkembang dari *id* agar individu mampu menangani realita sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita. *Ego* berusaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan.

Menurut Freud (melalui Koeswara, 1991: 34), *ego* terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar. Adapun proses yang dimiliki dan dijalankan *ego* sehubungan dengan upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi ketegangan individu adalah proses sekunder. Dengan proses sekundernya ini, *ego* memformulasikan rencana bagi pemuasan kebutuhan dan menguji apakah rencana tersebut bisa dilaksanakan atau tidak. Dengan demikian, *ego* bagi individu tidak hanya bertindak sebagai penunjuk kepada kenyataan, tetapi juga berperan sebagai penguji kenyataan (*reality tester*). Dalam memainkan peranannya ini *ego* melibatkan fungsi psikologis yang tinggi, yakni fungsi kognitif dan intelektual.

Dalam struktur kepribadian, *ego* mempunyai peranan sebagai eksekutif (pelaksana) dari kepribadian (Suryabrata, 2011: 127). Dalam peranannya sebagai eksekutif tersebut, *ego* mempunyai dua tugas utama. Pertama, *ego* memilih stimuli mana yang hendak direspon atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, *ego* menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Dengan kata lain, *ego* sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan *id* sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dari *superego*.

Sekilas akan tampak bahwa antara *id* dan *ego* hampir selalu terjadi konflik atau pertentangan. Akan tetapi, menurut Freud (melalui Koeswara, 1991: 34), *ego* dalam menjalankan fungsinya tidak ditujukan untuk menghambat pemuasan kebutuhan-kebutuhan atau naluri-naluri yang berasal dari *id*, melainkan justru bertindak sebagai perantara dari tuntutan-tuntutan naluriah organisme di satu pihak dengan keadaan lingkungan di pihak lain. Hambatan *ego* adalah pengungkapan-pengungkapan naluri-naluri yang tidak layak atau tidak bisa diterima oleh lingkungan. Jadi, fungsi yang paling dasar dari *ego* adalah sebagai pemelihara kelangsungan hidup individu.

Menurut Koeswara (1991: 34-35), *superego* adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut *ego* pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang dengan kenyataan, dan (c) mendorong individu mencapai kesempurnaan. Aktivitas *superego* dalam diri individu apabila bertentangan atau terjadi konflik dengan *ego*, akan muncul dalam bentuk emosi-emosi tertentu seperti perasaan bersalah dan penyesalan. Sikap-sikap tertentu dari individu seperti observasi diri, koreksi atau kritik diri, juga bersumber pada *superego*.

Freud (melalui Semiun, 2006: 66) mengemukakan bahwa pembagian tiga struktur atau wilayah jiwa (*id*, *ego*, dan *superego*) itu tidak jelas dan tidak ditetaskan dengan baik. Perkembangan ketiga bagian itu sangat bervariasi pada individu. Oleh karena itu, dalam menyimpulkan gambaran *id*, *ego*, dan *superego*, ketiganya tidak dipandang sebagai yang menjalankan kepribadian.

Ketiga proses terebut hanyalah nama-nama untuk berbagai proses psikologis yang mengikuti prinsip-prinsip sistem yang berbeda. Prinsip-prinsip yang berlainan ini tidak bentrok satu sama lain. Sebaliknya, ketiganya bekerja sama seperti suatu tim yang diatur oleh *ego*. Diandaikan *id* sebagai komponen fisiologis, *ego* sebagai komponen psikologis, dan *superego* sebagai komponen sosial kepribadian.

4.2 Teori Psikososial Erik Erikson

Teori Erik Erikson menitikberatkan pada perkembangan kepribadian manusia, dan dikenal sebagai teori perkembangan psiko-sosial. Teori perkembangan psikososial merupakan salah satu teori kepribadian terbaik dalam disiplin psikologi. Sebagaimana Sigmund Freud, Erikson meyakini bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari tingkatan psikososial (*stages of psycho-social*) Erikson yaitu perkembangan persamaan *ego*. Persamaan *ego* adalah perasaan sadar yang sesorang kembangkan melalui interaksi sosial. Pendapat Erikson, perkembangan *ego* selalu berubah seiring pengalaman dan informasi baru yang didapatkan lewat interaksi dengan orang lain atau lingkungan. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat menentukan perkembangan seseorang menjadi lebih baik, itulah mengapa Erikson disebut sebagai Bapak teori perkembangan psikososial.

Menurut Erikson perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional/pematangan diri atau perihal kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan keseharian. Dari sudut pandang demikian, Erikson menempatkan titik tekan yang lebih berat pada dimensi sosialisasi dibandingkan teori Freud. Selain perbedaan ini, teori Erikson membahas mengenai perkembangan psikologis sepanjang usia manusia. Seperti Freud, Erikson juga meneliti akibat yang

dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman usia dini terhadap masa-masa berikutnya, tetapi ia memandang lebih visioner dengan menyelidiki perubahan kualitatif yang terjadi selama pertengahan umur dan tahun-tahun akhir kehidupan.

Teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan Erikson mempunyai pengaruh penting sebagai arus utama dalam psikologi. Bersama dengan Sigmund Freud, Erikson mendapat posisi tak tergoyahkan dalam psikologi karena penjelasannya akan tahap perkembangan manusia mulai lahir sampai lanjut usia adalah satu hal yang tidak dilakukan oleh Freud. Selain itu karena Freud lebih banyak membicarakan dalam tesis-tesisnya soal ketidaksadaran manusia, maka teori Erikson yang membawa aspek *social factor* dan fungsi budaya dianggap lebih realistik.

Erikson dalam menyusun teorinya sangat erat berhubungan dengan kehidupan pribadinya terutama mengenai pertumbuhan *egonya*. Erikson berpendapat bahwa pandangan-pandangannya sesuai dengan pondasi psikoanalisis Freudian. Jadi dapat dikatakan Erikson adalah *post-freudian* atau *neofreudian* meskipun Erikson lebih tertuju pada Sosio-kultural manusianya. Hal ini dikarenakan ketertarikannya pada Antropologi yang sangat besar, bahkan dia sering meminggirkan masalah insting/naluri dan alam bawah sadar/suprasadar. Tidak mengherankan maka dia dicap berdiri di dua kaki sekaligus, dalam satu pihak ia menerima konsep struktur mental Freud dan lain pihak menambahkan dimensi sosial-psikologis pada konsep dinamika kepribadian yang dikemukakan Freud.

Dinamika kepribadian diwujudkan sebagai hasil interaksi antara kebutuhan dasar yang sifatnya biologis dengan manifestasinya sebagai tindakan-tindakan sosial. Inti dari teori Erikson mengenai perkembangan *ego* adalah sebuah tesis mengenai perkembangan setiap manusia yang merupakan suatu tahap yang telah ditetapkan secara universal atau telah menjadi *blueprint* semesta dalam kehidupan setiap manusia.

Erikson memberi nyawa baru yang segar dalam psikoanalisis lewat perhatiannya yang lebih besar kepada *ego* dari pada *id* dan *superego*. Di satu sisi dia masih tetap menghargai teori Freud dengan mengembangkan ide-idenya dalam hubungannya dengan tahap perkembangan dan peran sosial terhadap pembentukan dan penguatan *ego*. *Ego* berkembang melalui respon terhadap kekuatan internal dan kekuatan sosial. *Ego* bersifat adaptif dan kreatif, otonom. Erikson masih mengakui adanya kualitas dan inisiatif sebagai bentuk dasar pada tahap awal, namun hal itu hanya bisa berkembang dan masak melalui pengalaman sosial dan lingkungan. Dia juga mengakui sifat rentan *ego* yang defensif irasional, efek *trauma-anxiety-guilty* yang langgeng dan berdampak membatasi serta tidak peduli terhadap individu. Menurutnya *ego* sangat adaptif, kreatif, dan otonom (*adaptable, creative, dan autonomy*). Dia memandang lingkungan bukan semata-mata menghambat dan akusif tetapi justru mendorong dan membantu individu.

Erikson menggambarkan adanya beberapa kualitas yang dimiliki *ego*, yang tidak ada pada tesis Freud, yaitu kepercayaan dan penghargaan, otonomi dan kemauan, kerajinan dan kompetensi, identitas dan kesetiaan, keakraban dan cinta, generativitas dan pemeliharaan, serta integritas yang sifatnya multi kutub namun *unity*. *Ego* semacam itu disebut juga *ego*-kreatif, *ego* yang dapat menemukan solusi kreatif atas masalah baru pada setiap tahap kehidupan manusia. Apabila menemui hambatan atau konflik, *ego* bereaksi dengan menggunakan kombinasi antara kesiapan internal dan kemungkinan-kemungkinan eksternal. *Ego* bukan budak dari *id*, *superego* dan dunia luar. Maka, *ego* di samping hasil proses faktor-faktor genetika, fisiologis serta anatomic, juga dibentuk berdasar konteks kultural dan historis. *Ego* yang sempurna, digambarkan Erikson memiliki tiga dimensi: faktualitas, universalitas, dan aktualitas:

- Faktualitas adalah kumpulan fakta, data, dan metode yang dapat diverifikasi dengan epistemologi yang berlaku. *Ego* berisi kumpulan fakta dan data hasil interaksi dengan lingkungan.

- Universalitas berkaitan dengan kesadaran akan realitas (*sells of reality*) yang menggabungkan hal-hal praktis dan kongkret dengan pandangan holistik, mirip dengan prinsip realitas dari Freud.
- Aktualitas adalah cara baru dalam berhubungan satu sama untuk mencapai tujuan bersama. Ego adalah realitas kekinian dan terus pengembangan dalam memecahkan masalah kehidupan dengan lebih efektif, prospektif, dan progresif.

Menurut Erikson, sebagian *ego* bersifat taksadar dan mensintesikan pengalaman “yang sekarang” dengan pengalaman diri “masa lalu” dan dengan diri “masa mendatang”. Tiga aspek *ego* yang saling berkorelasi ini, yaitu “*body ego*” (mengacu ke pengalaman orang dengan tubuh/fisiknya sendiri), “*ego ideal*” (gambaran tentang bagaimana mestinya diri ideal), dan “*ego identity*” (gambaran mengenai diri dalam peranan sosial). Ketiga aspek itu umumnya berkembang sangat cepat saat dewasa tapi sebenarnya semua elemen terjadi pada semua tahap kehidupan.

Sama seperti Freud, Erikson menganggap hubungan ibu-anak menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian manusia. Erikson tidak membatasi teori relasi *id-ego* dalam bentuk usaha pemuasan kebutuhan *id* oleh *ego*. Menurutnya, situasi memberi makan merupakan manifestasi interaksi sosial antara bayi dengan dunia luar. Lapar jelas manifestasi biologis, tetapi konsekuensi dari pemuasan *id* (oleh ibu) itu menimbulkan kesan sang bayi tentang dunia luar. Dari pengalaman makannya, sang bayi belajar untuk mengantisipasi interaksinya dalam bentuk *basic trust*, maka mereka memandang kontak dengan manusia begitu menyenangkan karena di masa lalu hubungan demikian menjadikan rasa aman dan nyaman serta menyenangkan. Sebaliknya, tanpa *basic trust* bayi akan mengantisipasi interaksi interpersonal dengan kecemasan, karena masa lalu hubungan interpersonalnya menimbulkan frustrasi dan rasa sakit

Kepercayaan dasar berkembang jadi karakteristik *ego* yang mandiri. Hal yang sama terjadi pada fungsi *ego* seperti persepsi, problem solving dan identitas *ego*

beroperasi secara independen. Ciri khas psikologi *ego* Eriksonian dapat disarikan sebagai berikut:

- Erikson menekankan kesadaran individu untuk adaptasi terhadap pengaruh sosial. Pusat perhatian psikologi *ego* adalah maturitas *ego* yang sehat.
- Erikson berusaha mengembangkan teori insting Freud dengan menambahkan konsep epigenetik.
- Erikson secara eksplisit mengemukakan bahwa motif bisa berasal dari impuls *id* yang taksadar.
- Erikson menganggap *ego* sebagai sumber kesadaran diri seseorang. Selama menyesuaikan diri terhadap realitas, *ego* mengembangkan keberlanjutan diri dengan masa lalu dan masa depan.

Perkembangan berlangsung melalui penyelesaian krisis-krisis yang ada pada tahapan-tahapan perkembangan yang berurutan. Erikson pertama kali memaparkan delapan tahapan ini dalam bukunya yang termasyhur, *Childhood and Society* (1950). Tabel Delapan Tahapan Perkembangan Psikososial menyajikan daftar tahapan dan segala aspek yang membentuknya bisa dilihat pada lampiran 2.

Konflik-konflik ini tidak berlangsung dalam situasi “sekali untuk selamanya” melainkan berlangsung sebagai proses di sepanjang rangkaian (kontinum) psikologis berdasar konteks ruang dan waktunya. Titik-titik ekstrem dalam kontinum ini tidak ada dalam kenyataan, namun bagian-bagian dari setiap titik ekstrem itu seringkali bisa ditemukan pada semua individu dalam tahapan mana pun. Sebagai contoh, tidak ada anak yang tumbuh dengan rasa percaya (*trust*) sepenuhnya atau rasa tidak percaya (*distrust*) sepenuhnya masing-masing individu beradaptasi sesuai dengan apa yang digariskan oleh tuntutan-tuntutan sosial.

4.3 Komparasi Tahapan Erikson dan Freud

Seperti dijelaskan di atas bahwa Erikson adalah murid Freud sehingga Erikson adalah penyempurna tesis Freud dan mendasarkan konstruksi psikososialnya dari psiko-analisis Freud. Jika Freud memaparkan teori perkembangan manusia hanya

sampai remaja, maka para penganut teori psikoanalisis Freud akan menemukan komplementer penjelasan dari Erikson meskipun ada perbedaan antara psikoseksual Freud dengan psikososial Erikson. Beberapa aspek perbedaan tersebut dapat dilihat berikut:

Erik Erikson	Sigmund Freud
fungsi <i>ego</i> lebih ditonjolkan, yang berhubungan dengan tingkah laku yang nyata.	fungsi <i>id</i> dan ketidaksadaran sangat penting
Hubungan-hubungan yang penting lebih luas, karena mengikutsertakan pribadi-pribadi lain yang ada dalam lingkungan hidup yang langsung pada anak. Hubungan antara anak dan orang tua mela lui pola pengaturan bersama (<i>mutual regulation</i>).	Hubungan segitiga antara anak, ibu dan ayah menjadi landasan yang terpenting dalam perkembangan kepribadian.
Orientasinya optimistik, karena kondisi-kondisi dari pengaruh lingkungan sosial yang ikut mempengaruhi perkembang kepribadian anak bisa diatur.	Orientasi patologik, mistik karena berhubungan dengan berbagai hambatan pada struktur kepribadian dalam perkembangan kepribadian.
Konflik timbul antara ego dengan lingkungan sosial yang disebut: konflik sosial.	Timbulnya berbagai hambatan dalam ke-hidupan psikisnya karena konflik internal, antara id dan super ego.
“Menempatkan konsentrasi yang lebih besar pada dimensi sosial”	“Menempatkan konsentrasi yang lebih besar pada dimensi psikis”

B.Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini di lakukan, sudah ada penelitian lain yang menggunakan teori psikoanalisis. Penelitian tersebut dilakukan oleh Naratungga Indit Prahasita pada tahun 2012 yang berupa tugas akhir atau skripsi dengan judul “Kepribadian Tokoh dalam Novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Khori’un”.

Pendekatan pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra, yang hanya berfokus pada kepribadian tokoh yang bernama Martinus Amin.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra yang ditekankan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Berdasarkan analisis dari penelitian tersebut, hasilnya diperoleh bahwa wujud kepribadian Martinus Amin dalam novel *Nyanyian Batanghari* karya Hary B. Khori'un cenderung idealistik dan emosional. Kepribadian Martinus Amin didominasi oleh watak dari tatanan id. Kedua, faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh Martinus Amin adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa (1) kondisi tubuh Martinus Amin diidentikkan sebagai seorang yang pemikir, keras kepala, dan berpendirian teguh; (2) temperamen dengan pembawaan sifat pemarah melatarbelakangi pengaruh kepribadian Martinus Amin yang emosional. Faktor eksternal berupa (1) faktor keluarga menjadikan Martinus Amin sebagai seorang yang putus asa sekaligus keras kepala; (2) faktor pendidikan, dengan kegiatan membaca, menjadikan Martinus Amin memiliki sifat benci dan pendendam; (3) faktor lingkungan (latar waktu) menjadikan Martinus Amin memiliki sifat pendendam; (4) faktor lingkungan (latar tempat) membentuk sifat Martinus Amin menjadi seorang yang pemberani; (5) faktor lingkungan (kondisi sosial) menjadikan Martinus Amin sebagai seorang yang peduli dan suka menolong terhadap masyarakat tertindas; serta (6) faktor latar sosial Martinus Amin yang berprofesi sebagai wartawan, menjadikannya sebagai seorang yang berkeingintahuan tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data-data verbal tentang konflik psikologis tokoh, terutama tokoh anak. Pendeskripsian penelitian dilakukan melalui kata atau bahasa yang terdapat dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati. Penelitian mengenai konflik psikologis tokoh dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati ini menggunakan pendekatan psikologi sastra.

B. Data Penelitian

Wujud data penelitian adalah data verbal yang berupa kepribadian tokoh, konflik psikologis yang dihadapi para tokoh, dan cara penyelesaian konflik tersebut dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati.

C. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan sumber data novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati. Buku ini yang terdiri dari 22 bab yang menceritakan tentang petualangan dua orang anak dalam mencari asal usul kakeknya. Fokus penelitian ini kemudian difokuskan pada kepribadian tokoh, konflik, psikologi dan cara si tokoh menyelesaikan konfliknya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat, yaitu pembacaan disertai pencatatan dengan cermat dan teliti keseluruhan novel. Data yang diambil adalah data yang mengandung unsur konflik psikologis pada novel tersebut.

Teknik baca dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca teks secara berulang-ulang dan teliti, (2) memberikan kode-kode bahan yang diteliti yang ada unsur konflik psikologis di dalamnya, (3) memahami dan memaknai isi informasi bacaan yang berkaitan dengan konflik psikologis.

Teknik catat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) mencatat unsur-unsur yang mengandung konflik psikologis dalam novel, (2) memberikan kode-kode pada kartu data, (3) mengklasifikasikan data dan memindahkan ke laptop.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri disertai dengan alat bantu berupa kartu data. Logika dan kemampuan interpretatif peneliti digunakan sebagai dasar pembuatan analisis yang memungkinkan penelitian ini menjadi sistematis. Kartu data digunakan untuk mencatat kutipan frase, klausa, atau kalimat yang tergolong dalam data penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis terhadap data penelitian menggunakan teknik analisis kualitatif. Di mana kegiatan pra analisis telah dilakukan sejak tahap-tahap penentuan sampel penelitian, tahap pengumpulan data, dan tahap penyeleksian data dilakukan. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data antara lain:

1. Kategorisasi

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam aspek-aspek yang telah ditentukan. Sebelum diklasifikasikan dapat dilakukan reduksi data untuk membuang data yang dipandang kurang relevan dengan masalah penelitian.

2. Tabulasi

Data yang merupakan rangkuman hasil penelitian dan frekuensi pemunculan disajikan dalam bentuk tabel.

3. Inferensi

Berdasarkan data yang diperoleh dilakukan penarikan kesimpulan terhadap masalah-masalah yang diteliti. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan interpretasi data yang dianalisis secara lengkap dan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

G. Keabsahan Data

Untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data, peneliti menggunakan validitas dan reliabilitas data, yaitu sebagai berikut.

1. Validitas Semantik

Validitas semantik, yaitu melakukan penafsiran terhadap data-data penelitian yang berindikasi kritik sosial dilakukan dengan mempertimbangkan konteks wacana tempat data tersebut berada.

2. Reliabilitas Data

Reliabilitas data yang digunakan adalah intrarater. Reliabilitas intrarater, yaitu dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian berulang-ulang hingga menemukan data yang konsisten.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini disajikan hasil penelitian berikut pembahasan dari novel yang diteliti yaitu *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati. Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang diperoleh dari teks sastra maupun sejumlah sumber lain seperti buku-buku, dan tulisan-tulisan lain yang relevan, dengan cara pengkategorisasian dan penginterpretasian data sesuai dengan tujuan penelitian. Data hasil penelitian kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini. Kemudian hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi verbal. Pada akhir pembahasan dilakukan simpulan dengan cara mengaitkan data dengan teori-teori serta pengetahuan yang mendukung.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa cerita novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati berpusat pada tokoh Julia dan Arkan. Tokoh Julia dan Arkan ini, dengan demikian, merupakan tokoh utama dalam novel anak *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati. Sementara itu, tokoh pendamping yang terdapat dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati adalah Pak Kornelis atau Tamu Misterius, Toni atau Mbah Ton, Theo, Henri, Mas Ranto, Budhe Tami, dan Stiletto atau Letnan Melati. Selain itu, tokoh pelengkap

dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati ini adalah Ayah dan Ibu Julia, Bulik Shierly, Mbah Lin, Anne, Eileen atau Wanita Seram, dan Pak Warso.

Hasil penelitian ini meliputi: (1) wujud kepribadian tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati dan (2) faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati. Berikut ini disajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel, sedangkan data-data yang lengkap disajikan dalam bentuk lampiran.

1. Wujud Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Misteri Kampung Hitam* Karya Yovita Siswati

Wujud kepribadian tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* cenderung emosional dan bertindak spontan. Hal ini dikarenakan tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati, yaitu Julia dan Arkan, merupakan anak-anak. Dari hasil analisis watak keduanya (yang dipengaruhi oleh konflik batin, kecemasan, dan naluri keingintahuan yang besar), dapat diketahui bahwa secara keseluruhan kepribadian dari Julia dan Arkan. Kepribadian keduanya cenderung didominasi oleh watak keingin tahuhan yang besar, jahil, cerdas, cermat, dan sistematis yang berdasarkan tatanan *id*. Dominasi *id* dalam kepribadian keduanya menyebabkan kepribadiannya bercorak *lust-principle*, sehingga individu tersebut dalam bertingkah laku akan cenderung tanpa perhitungan dan ditujukan hanya kepada pencapaian kesenangan.

Tabel 1: Wujud Kepribadian Tokoh Julia dan Arkan dalam Novel *Misteri Kampung Hitam Karya Yosvita Siswati*

No	Substansi	Wujud Kepribadian	Data	No. Data
1.	Id Penakut	1) Julia ketakutan ketika sendirian di rumah 2) Julia ketakutan terhadap cerita Arkan dan Bude Tami 3) Julia dan Arkan takut terhadap wanita seram 4) Arkan dan Julia ketakutan ketika berada di <i>kerkhoff</i>	1, 2, 4, 5, 7, 9, 10, 12, 14, 16, 33 41, 69, 80 59, 61 86, 89, 90, 91, 92	
	Irgin tahu	1) Julia penasaran dengan bayangan hitam dan kejadian dalam guddang 2) Julia dan Arkan ingin menyelidiki kejadian aneh di rumah peninggalan kakek mereka 3) Arkan menggali informasi di Gang Afrika 4) Arkan menyelidiki rumah Bude Tami 5) Julia dan Arkan mengikuti si Stiletto	11, 13, 15, 17, 38, 39, 84 28, 40, 42, 43, 54 51, 52, 81 99 102	
	Jahil	1) Arkan tertawa ketika berhasil mengagetkan Julia dan mengejeknya 2) Arkan mengejek fisik Julia	18, 19, 36, 67, 87	
	Rakus	1) Julia memilih <i>clorot</i> yang paling besar 2) Arkan makan banyak makanan 3) Julia segera menghabiskan makanannya	20, 46 26 47, 104 65, 93, 104	
	Ceroboh	1) Julia Kehilangan gelang manik-manik	75, 77	
	Suka Tidur	1) Arkan mudah tertidur ketika di dalam mobil	74, 76, 83	
	Panik	1) Julia dan Arkan panik ketika di guddang 2) Julia dan Arkan panik ketika dicegat oleh wanita seram 3) Julia panik ketika gelangnya hilang	55 62, 63, 64, 85 78, 79 37	
2.	Superego Rapi Ramah	1) Julia diajarkan untuk menjaga kerapian oleh Ayah Ibunya 1) Arkan menyapa penduduk gang Afrika 2) Julia menyapa tetangganya	49, 56, 57 73 6, 8 29, 44, 101 108 50 95, 96 94	
	Hati-hati	1) Julia tidak membawa orang asing masuk rumahnya tanpa Ayah Ibunya 2) Julia ingin melaporkan kejadian yang dialaminya kepada orang dewasa 3) Julia tidak langsung percaya ketika bertemu pak Warso		
	Sopan	1) Julia dan Arkan dengan sopan bertanya pada penduduk gang Afrika 2) Julia dan Arkan berpamitan ketika hendak pergi 3) Julia dengan sopan mengangkat telefon Bude Tami		
	Berwawasan	1) Julia menceritakan tentang kotanya 2) Arkan suka membaca jadi banyak tahu 3) Julia memperhatikan pelajaran di sekolah sehingga banyak tahu	66, 72, 105, 106 69, 100, 106 99 68	
	Sistematis	1) Julia dan Arkan menyusun rencana 2) Julia membuat daftar keanehan yang terjadi	97 97 103 3, 22, 24, 27, 30, 55, 88, 91 25 31, 32, 35, 45, 82 48	
3.	Ego Pemarah Pengadu Gengsi	1) Julia menolong tamu mistrius 1) Julia marah ketika diejek Arkan 1) Julia mengadukan kejahilan Arkan 1) Julia Malu dianggap penakut oleh Arkan 2) Julia gengsi mengakui kualitas barang yang dimiliki Arkan	58, 60, 71	
	Merajuk	1) Arkan merajuk ketika topi kesayangannya diberikan pada Anne		

2. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel

***Misteri Kampung Hitam* Karya Yosvita Siswati**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati. Faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama tersebut adalah faktor hereditas (*genetic*) dan faktor lingkungan. Adapun dari faktor-faktor yang telah ditemukan tersebut kemudian dapat ditemukan juga varian bentuknya di antaranya; faktor hereditas yaitu kejasmanian dan tempramen serta faktor lingkungan yaitu tempat tinggal, keluarga, pendidikan, dan lingkungan.

Tabel 2: Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Misteri Kampung Hitam* Karya Yosvita Siswati

No	Faktor Penyebab		Data	No Data
	Substansi	Varian		
1.	Hereditas	Jasmani	1) Wujud fisik Julia (keturunan Afrika) 2) Wujud wajah Arkan (bentuk mulut seperti tersenyum)	20, 21, 46, 110
		Tempramen	1) Watak penakut Julia 2) Watak Jahil Arkan 3) Watak Pemarah Julia 4) Watak Pengadu Julia	27, 53, 22, 67
2.	Lingkungan	Keluarga	Julia dan Arkan berasal dari keluarga dengan pendidikan tinggi	37, 105, 107, 3,
		Pendidikan	Julia dan Arkan merupakan anak usia sekolah	99
		Lingkungan	Latar tempat, sosial, dan waktu.	24

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas, selanjutnya akan dilakukan pembahasan untuk mendapatkan hasil yang lebih lengkap dan jelas. Pembahasan dilakukan sesuai urutan rumusan masalah yang sudah ditentukan pada bab sebelumnya. Pada bahasan pertama, akan dipaparkan tentang wujud kepribadian tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati. Kedua, akan dipaparkan tentang faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati.

1. Wujud Kepribadian Tokoh dalam Novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati

Dari data yang diperoleh dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati, terdapat beberapa tatanan kepribadian dari tokoh utamanya. Tatanan kepribadian tersebut adalah tatanan *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Masing-masing tatanan kepribadian memiliki berbagai wujud kepribadian seperti berikut.

a. Tatanan *Id*

Aspek *id* merupakan sistem original dalam jiwa. Dari aspek inilah tumbuh kedua aspek lain. aspek *id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, atau unsur-unsur biologis. Fungsi aspek *id* adalah berpegang kepada prinsip ‘kenikmatan’, yaitu mencari keenakan dan menghindari diri dari ketidakennenakan. Aspek *id* adalah aspek biologis yang berhubungan langsung dengan dunia objektif. Aspek *id* juga berisikan libido yang ada pada diri seseorang.

Aspek *id* yang dimiliki oleh tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati meliputi beberapa hal berikut ini.

1) Penakut

Julia, salah satu tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati ini merupakan seorang anak gadis kelahiran Purworejo, kota lokasi cerita novel tersebut. Ia tinggal di kota Purworejo bersama kedua orang tuanya di rumah peninggalan sang kakek, sebuah rumah bergaya arsitektur Belanda. Beberapa watak Julia di jelaskan pada novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati ini.

Pada novel *Misteri Kampung Hitam* ini diceritakan, Julia merupakan seorang anak yang penakut. Bahkan ketika di rumahnya sendiri, watak penakut Julia dimunculkan oleh Yosvita Siswati dalam novel *Misteri Kampung Hitam* tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Yosvita Siswati pada awal novel melalui kutipan berikut.

SREK! Julia tersentak. Refleks ia meloncat mundur.

“Ah, hanya suara cecak yang kabur melihat kedatanganku.” Julia menarik napas lega saat menyadari ujung ekor cecak menghilang di antara lemari dan dinding. Ia segera menyalakan lampu, mengusir keremangan dapur yang tadi sempat membuatnya merinding.

(Siswati, 2014: 1)

Dari kutipan di atas, ketakutan Julia dan sifat penakutnya sudah mulai dimunculkan oleh Yosvita Siswati sejak halaman pertama novel *Misteri Kampung Hitam* ini. Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Julia bisa ketakutan meskipun hanya mendengar suara cecak saja. Penggunaan kata “merinding” pada kutipan di atas dirasa perlu digunakan oleh Yosvita Siswati untuk menegaskan bagaimana watak penakut yang dimiliki oleh tokoh Julia.

Sifat penakut yang dimiliki Julia ini dikemudian makin ditegaskan oleh Yosvita Siswati melalui sebuah pengakuan tentang keadaan dirinya sendiri oleh batin Julia. Kutipan berikut ini merupakan salah satu bentuk penceritaan tentang watak penakut yang dimiliki tokoh Julia.

Huuffh... coba aku tadi ikut Ayah dan Ibu menjemput keluarga Bulik Sierli ke bandara, tentu aku takkan ketakutan sendirian di rumah begini, sesal Julia dalam hati.

(Siswati, 2014: 1)

Yosvita Siswati dengan sengaja membuat sifat penakut Julia ini sebagai sifat bawaan yang lekat pada tokoh ini. Perasaan takut yang dialami oleh tokoh Julia ini juga kembali diceritakan oleh Yosvita Siswati melalui tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh Julia. Beberapa tingkah atau lakuan yang dilakukan oleh Julia menunjukkan usahanya untuk mengusir rasa takut yang menghinggapi tokoh tersebut. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

Julia melangkah ke ruang tamu rumahnya. Supaya tidak ketakutan, Julia membuka semua tirai dan jendela ruang tamu. Ruangan luas itu kini terang dan adem.....

(Siswati, 2014: 2)

Pada kutipan di atas, Julia membuka semua tirai dan jendela ruang tamu rumahnya. Tingkah laku Julia tersebut dimaksudkan agar ia bisa mengusir ketakutannya ketika tinggal sendiri di rumah. Dengan membuka tirai dan jendela ruang tamu, sinar matahari bisa masuk sehingga ia merasa lebih aman karena ruangan tersebut menjadi terang.

Selain dari tingkah dan lakuannya, watak penakut Julia juga dimunculkan oleh pengarang melalui pikiran-pikiran Julia. Pada kutipan berikut ini, misalnya, Julia mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang buruk. Hal ini mencerminkan bahwa Julia adalah seorang pribadi yang penakut.

Julia gemetar. Apa yang dikatakan orang itu? Kedengarannya seperti berkumur saja. Jangan-jangan orang ini adalah perampok!
(Siswati, 2014: 7)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pikiran-pikiran Julia selalu didasari oleh wataknya yang penakut. Bahkan hanya menerka orang di depannya saja, Julia sempat berpikir jika orang tersebut bisa jadi adalah perampok. Pengarang, dalam hal ini Yosvita Siswati, berhasil menampilkan tokoh Julia sebagai sosok anak kecil dengan segala ketakutannya.

Watak penakut Julia ini digambarkan oleh Yosvita Siswati mulai dari awal novel *Misteri Kampung Hitam* ini hingga akhir novel. Watak penakut Julia digambarkan melalui ketakutannya ketika tak sengaja bertatapan dengan Si Tamu Misterius yang datang ke rumahnya. Hal tersebut persis dijelaskan pada kutipan berikut.

SET! Tiba-tiba orang itu menoleh! Mata di bawah rambut oranye itu menatap tajam tepat ke kedua mata Julia. Mata itu membuat jantung Julia kembali berdegup kencang. Julia terhuyung mundur. Buru-buru Julia menutup semua jendela, menurunkan semua tirai, dan mengunci pintu depan rapat-rapat.

(Siswati, 2014: 8)

Pada novel ini, tokoh Julia memang mempunyai sifat penakut yang besar. Hal ini dikarenakan tokoh Julia memang hanya tokoh anak-anak saja. Sehingga pikiran dan logika anak-anak lah yang ditampilkan pada tokoh Julia ini. Misalnya saja ketika tokoh Julia ketakutan terhadap rumahnya yang merupakan rumah peninggalan Belanda pada kutipan berikut.

Rumah ini, kan, rumah sejak zaman Belanda... Bukan mustahil kalau ada..... Julia menggelengkan kepalanya, berusaha mencegah pikiran-pikiran seram masuk ke kepalanya.

(Siswati, 2014: 10)

Pikiran-pikiran tentang rumahnya tersebut membuat Julia bisa ketakutan sendiri. Ketakutan ini ditunjukkan dengan penggunaan kata “seram” oleh pengarang untuk menegaskan bahwa tokoh Julia sedang ketakutan oleh pikiran-pikiran mengenai rumahnya.

Namun seperti anak-anak pada umumnya, tokoh Julia tidak hanya tinggal diam ketika ketakutan. Ia berusaha memberanikan diri dan melawan katakutan yang ia alami. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Tangan Julia meraih sapu ijuk di sudut ruangan. “Kalau itu orang jahat, aku bisa melawannya dengan gagang sapu!”

Sambil menggenggam gagang sapu di tangan kirinya, Julia memutar kunci pintu belakang dengan tangan kanannya. Hati-hati ia melangkah di atas jalan setapak ke arah gudang. Dadanya berdebar. Napasnya terengah menahan ketegangan. Matanya mengawasi pintu gudang tanpa berkedip. Giginya dikeratkan untuk melawan ngeri. Tiba-tiba....

Sebuah tangan mencengkeram bahu Julia dengan kencang! Julia menjerit!

(Siswati, 2014: 12)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana ketegangan dan ketakutan yang dialami oleh tokoh Julia. Tokoh Julia digambarkan sedang ketakutan terhadap suatu hal. Ketakutan tersebut dijelaskan dengan penggunaan diksi “dadanya berdebar”, “menahan ketegangan”, “melawan ngeri”, dan “Julia menjerit!”.

Melihat berbagai kutipan yang menunjukkan watak penakut dari tokoh Julia ini, tentu sudah terlihat jika watak penakut adalah watak dominan yang dimiliki oleh tokoh Julia. Dalam kutipan berikut juga digambarkan bahwa meskipun tokoh Julia tidak mempercayai perkataan sepupunya, Arkan, yang sedang menakut-nakutinya ia tetap merasa ketakutan.

Julia mendengus. Ia tak percaya kata-kata Arkan. Tetapi tetap saja, ia bergidik. Diam-diam dilepaskannya gelang itu dari tangannya, lalu dimasukkan dalam ranselnya.

(Siswati, 2014: 51)

Dalam kutipan di atas terlihat bagaimana tokoh Julia tetap ketakutan meskipun tidak mempercayai kata-kata Arkan, sepupunya. Hal ini menunjukkan bahwa watak penakut merupakan watak bawaan yang cukup dominan dari tokoh Julia tersebut. Watak ini tidak diajarkan ataupun ditularkan oleh lingkungan tempat tokoh Julia tinggal, melainkan merupakan watak yang sudah ada sejak tokoh ini lahir.

KRESEK! Terdengar bunyi derak pelan. Julia terpaku. Ia tak berani bergerak. Tiba-tiba sesuatu yang dingin menyentuh lengannya. Julia serta merta menoleh. Ia menjerit super nyaring sewaktu melihat sosok bengis menyengkak di hadapannya!

(Siswati, 2014: 73)

Semua kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Julia mempunyai banyak ketakutan. Sehingga pantas jika disebutkan bahwa tokoh Julia adalah tokoh dengan penakut. Hampir di setiap kesempatan dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati ini, tokoh Julia digambarkan sedang ketakutan dengan banyak hal. Mulai dari ketakutan sendirian di rumah, takut dengan hantu, takut dengan Tamu Misterius (orang yang baru ditemui), dan lain sebagainya.

Selain tokoh Julia, Arkan sebagai tokoh utama pada novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati juga memiliki kepribadian penakut ini. Meskipun tidak banyak kutipan yang menunjukkan kepribadian penakut yang dimiliki oleh Arkan. Salah satu kutipan yang menunjukkan bahwa Arkan juga memiliki kepribadian penakut adalah berikut ini.

Arkan menurunkan kameranya, ia sontak berlari tersandung-sandung ke arah Julia. Namun, sekonyong-konyong langkahnya terhenti. Mulut Arkan terbuka lebar. Wajahnya memutih. Dengan mata terbelalak, ia menunjuk-nunjuk ke arah belakang Julia.

Bibir Arkan bergerak-gerak gagap. “Han... han... hantu!” jeritnya
(Siswati, 2014: 78-79)

Tokoh Arkan pada kutipan di atas, menunjukkan rasa takutnya terhadap hantu. Ketika melihat hal yang dianggapnya sebagai hantu, tokoh Arkan segera menampakkan tingkah ketakutannya. Salah satu tingkah ketakutan dari tokoh Arkan adalah “mulut terbuka lebar”, “wajah memutih”, “mata terbelalak”, dan “bibir bergerak tergagap”. Lakuan tersebut cukup menunjukkan bahwa Arkan sedang ketakutan.

2) Ingin tahu

Novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati merupakan novel anak yang mengambil tokoh utama anak-anak. Salah satu watak bawaan yang dimiliki oleh anak-anak adalah rasa ingin tahu yang besar. Dalam novel ini, rasa ingin tahu yang besar tersebut ditunjukkan oleh tokoh Julia dan Arkan selaku tokoh utama dalam novel ini.

Pada tokoh Julia, misalnya, meskipun telah dijelaskan tadi ia mempunyai watak dominan penakut ternyata ia juga mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati, rasa ingin tahu tokoh Julia salah satunya ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

..... Julia menyipitkan mata, ia ingin melihat orang asing itu lebih jelas.
 (Siswati, 2014: 8)

Dalam kutipan di atas, dijelaskan bagaimana Julia penasaran dengan Tamu Misterius yang bertandang ke rumahnya. Meskipun tadinya ia merasa ketakutan, ia tetap ingin melihat Si Tamu Misterius tersebut. Rasa ingin tahu Julia ini juga bisa dilihat dari kutipan lainnya berikut ini.

.... Apakah bayangan hitam tadi yang menimbulkan bunyi-bunyi itu? Siapa bayangan hitam itu? Mau apa ke sini? Apakah dia bermaksud jahat? Apa mungkin bayangan itu adalah tamu misterius tadi? Mungkin dia kembali lagi untuk diam-diam masuk rumah ini? Berbagai pikiran berkecamuk dalam benak Julia.

(Siswati, 2014: 11)

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa rasa ingin tahu tokoh Julia sudah berubah menjadi rasa penasaran yang cukup besar. Ia menjadi ingin tahu dan

penasaran terhadap sekelebat bayangan yang tak sengaja ia lihat. Ditambah lagi bunyi-bunyi yang ia dengar makin menimbulkan rasa penasaran di pikirannya. Sebagai anak-anak hal ini tentu merupakan sesuatu hal yang sangat wajar dialami oleh tokoh Julia.

Rasa ingin tahu tokoh Julia ini digambarkan oleh Yosvita Siswati selaku pengarang novel *Misteri Kampung Hitam* adalah rasa penasaran yang sangat besar. Hal ini bisa dilihat pada kutipan-kutipan lainnya berikut ini.

Julia termangu. Apakah ada orang di dalamnya? Apakah Si Bayangan Hitam? Atau Tamu Misterius? Siapa pun itu, mau apa dia di dalam gudang? Masak mau mencuri? Apa yang bisa dicuri? Atau barangkali... hantu? Julia kembali merinding sekaligus penasaran.

(Siswati, 2014: 12)

Sifat atau watak ingin tahu tokoh Julia ini kembali digambarkan oleh pengarang sebagai sesuatu yang melawan watak penakutnya. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan kalimat “Julia kembali merinding sekaligus penasaran.” Di sini terlihat pertentangan batin dari tokoh Julia untuk mengikuti dua watak bawaannya, yaitu watak penakut dan rasa ingin tahu yang besar.

Selain tokoh Julia, tokoh yang memiliki rasa ingin tahu yang besar adalah Arkan. Sebagai salah satu tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* sekaligus tokoh anak-anak dalam novel ini, Arkan digambarkan sebagai sosok yang gampang sekali penasaran. Misalnya saja rasa ingin tahu dan penasaran tersebut ia nyatakan pada tokoh Julia berikut ini.

“Memangnya tadi kamu sedang mengejar apa, sih?” Tanya Arkan penasaran. “Tikus atau kelinci?”

(Siswati, 2014: 17)

Pada kutipan di atas, tokoh Arkan digambarkan dengan mudah penasaran dengan apa yang dilakukan oleh sepupunya, Julia. Karena menemukan tokoh Julia sedang mengendap-endap di dekat gudang sambil memegang sapu, Arkan langsung penasaran dengan yang dilakukan oleh Julia pada saat itu. Tokoh Arkan kemudian bertanya pada Julia untuk memuaskan rasa ingin tahu nya tersebut.

Selain bertanya, rasa ingin tahu dan penasaran yang tinggi, membuat tokoh Arkan memutuskan untuk menyelidiki. Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu yang besar dari tokoh Arkan merupakan watak dominan yang dimiliki oleh tokoh ini. Kutipan berikut adalah salah satu bukti dari rasa ingin tahu yang besar dari tokoh Arkan.

“Kalau begitu, kita periksa saja gudang itu,” kata Arkan mantap.
(Siswati, 2014: 17)

Pada kutipan di atas, dengan mantap tokoh Arkan mengajak Julia untuk menyelidiki gudang. Ajakan tersebut merupakan salah satu cara untuk memuaskan rasa ingin tahu sekaligus rasa penasaran yang dimiliki oleh tokoh Arkan. Rasa ingin tahu Arkan yang besar juga membuatnya berusaha mencari tahu bahkan menyelidiki hal-hal yang membuatnya penasaran. Pada kutipan berikut ini contohnya.

“Apa isinya?” selidik Arkan.
“Mana kutahu?” Julia mencibir. “Kita buka saja. Barangkali kuncinya ada di sini.”

(Siswati, 2014: 22)

Penggunaan kata “selidik” pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Arkan selalu berusaha memuaskan rasa ingin tahu dan penasarannya terhadap sesuatu. Pada kutipan di atas, tokoh Arkan merasa penasaran terhadap isi sebuah koper. Untuk memuaskan rasa penasarannya, tokoh Arkan bertanya pada tokoh Julia. Sebagai penegas bahwa tokoh Arkan ini sedang ingin tahu dan penasaran, Yosvita Siswati selaku pengarangnya memilih diksi “selidik” untuk menggantikan “bertanya” atau sejanisnya.

3) Jahil

Novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati adalah novel anak-anak. Dalam novel tersebut pun, tokoh utamanya adalah anak-anak. Salah satu watak alami yang dimiliki anak-anak adalah jahil. Begitu pula yang ada di dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati. Salah satu tokoh yang memiliki watak bawaan jahil dalam novel tersebut adalah Arkan.

Dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati, tokoh Arkan memang memiliki watak dominan jahil. Kejahilan Arkan selalu ditujukan pada tokoh Julia. Hal ini bisa terlihat pada kutipan berikut ini.

“Apa kabar, Keling?” Sapa Arkan setelah ia bisa mengendalikan gelaknya. Julia mendengus. Ia benci sekali kalau sepupunya itu mulai meledek warna kulitnya. *Keling* adalah bahasa Jawa untuk warna hitam gelap seperti kulit Julia.

(Siswati, 2014: 14)

Pada kutipan tersebut, Arkan sedang menggoda Julia dengan meledek warna kulit Julia. Kejahilan Arkan tersebut merupakan sebuah kejahilan khas ditemui anak-anak dengan teman sebayanya. Yosvita Siswati, selaku pengarang novel *Misteri Kampung Hitam* ini dengan apik menggambarkan kejahilan Arkan pada sepupunya, Julia.

Tak hanya pada kutipan di atas, kejahilan Arkan juga bisa ditemui di banyak kesempatan pada novel ini. Salah satunya adalah ketika Arkan meledek bentuk rambut Julia berikut ini.

“Kamu, sih, enak. Rambut kribomu itu tebal sekali, jadi kepalamu tak kepanasan,” Arkan mulai mengusili sepupunya.

(Siswati, 2014: 28)

Pada kutipan di atas dengan jelas Arkan sedang “mengatai” bentuk rambut Julia. Kejahilan Arkan ditegaskan oleh Yosvita Siswati dengan penggunaan diksi “mengusili” pada kutipan di atas. Dengan begitu, pembaca dengan mudah menagkap kejahilan Arkan ketika sedang menganggu Julia.

Kejahilan Arkan selanjutnya juga bisa kita temui pada kutipan berikut ini. Pada kutipan berikut, Arkan sedang menggoda Julia tentang gelangnya.

“Lo, kan, sudah kubilang, kalau gelang itu mirip perhiasan dukun, mantra ahli tenung, atau jimat tukang sihir. Jangan-jangan... wanita seram tadi itu... adalah ... tukang sihir!” sentak Arkan sembari membelalakkan mata. Tangannya mendadak mencengkeram bahu Julia. Sontak, Julia menjerit. Arkan terbahak. Julia cemberut sambil menggerutu panjang lebar.

(Siswati, 2014: 50)

Dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati ini, tokoh Arkan digambarkan sebagai anak yang selalu mempunyai ide untuk mengusili sepupunya. Misalnya saja pada kutipan di atas. Arkan mengusili Julis dengan menakut-nakuti Julia tentang gelang yang sedang dikenakannya. Meskipun pada kutipan di atas, Yosvita Siswati tidak secara langsung menggunakan diksi “melegek”, “mengusili”, dan lain sebagainya, namun terlihat bagaimana Arkan sedang menggoda Julia pada kutipan di atas.

4) Rakus

Makan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Karena novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yosvita Siswati ini, merupakan novel dengan tokoh manusia maka salah satu sifat bawaan yang dimiliki oleh para tokohnya adalah pemakan. Bukti dari sifat pemakan tersebut bisa kita lihat dalam kutipan berikut ini.

Julia tersenyum. Ia mengambil sebuah gulungan clorot yang paling besar. Rasa kenyang dan manis panganan clorot membuat perasaan Julia lebih enak.

(Siswati, 2014: 15)

Pada kutipan di atas, terlihat bagaimana Julia memilih clorot (makanan) yang terbesar. Hal ini dilakukan Julia karena sebagai manusia memiliki insting untuk memilih makanan dengan porsi terbesar jika itu adalah makanan yang disukainya. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang tidak menyukai makanan di hadapannya maka ia tidak akan mengambil atau jika terpaksa akan mengambil bagian yang paling kecil.

Sifat pemakan ini juga ditunjukkan tokoh Julia pada kutipan lainnya. Misalnya saja ketika Julia sedang meminum es dawet hitam pada kutipan berikut.

Julia duduk I bangku kayu miliki abang penjual dawet di seberang alun-alun kota. Ia sibuk mengaduk-aduk cairan cokelat dingin dalam gelasnya. Endapan hitam di dasar gelas berputar bak puting beliung di antara potongan es batu. SLURP! Julia menyeruput habis minuman manis dan gurih itu.
“Dawet hitam ini segar sekali,” celetuk Julia. Semangat dan nyalinya sudah kembali.

(Siswati, 2014: 47)

Pada kutipan di atas terlihat bagaimana Julia menyukai es dawet hitam yang langsung ditenggaknya. Kesukaan Julia terhadap es dawet hitam ini juga dengan lugas ia tuturkan dalam sebuah dialog. Hal ini menunjukkan bahwa makan adalah sebuah kebutuhan bagi Julia saat itu. Dalam kutipan tersebut juga digembarkan bagaimana energi dan nyali Julia kembali pulih setelah menenggak es dawet hitam tersebut.

Tak hanya Julia, sifat pemakan juga ditunjukkan oleh Arkan, tokoh utama selain Julia dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati. Pada kutipan berikut misalnya, terlihat bagaimana kedua tokoh utama dalam novel ini melampiaskan sifat pemakannya.

Julia menyendok potongan tahu dan sayuran dari mangkuknya. Kuah pedas bercampur gula jawa cair menyegarkan kerongkongannya. Kupat tahu di rumah makan ini memang terkenal enak di seantero Purworejo. Tak rugi Julia menggunakan sisa uang sakunya untuk makan di situ. Arkan sudah menghabiskan bagiannya sejak tadi. Karena masih lapar, ia menyikat tuntas bekal roti bagelen manis yang dibawa Julia.

(Siswati, 2014: 119)

Pada kutipan di atas, Julia dan Arkan digambarkan sedang memakan kupat tahu yang enak. Tokoh Arkan juga digambarkan belum kenyang setelah menghabiskan kupat tahu tersebut sehingga masih menyantap bekal roti bagelen yang dibawa oleh tokoh Julia.

5) Ceroboh

Tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati adalah anak-anak. Yovita Siswati menampilkan tokoh-tokoh utamanya senatural mungkin, termasuk kepribadiannya. Salah satu kepribadian anak-anak yang dimunculkan Yovita pada tokoh utama dalam novel ini adalah kecerobohan.

Sifat kecerobohan yang ditampilkan dalam novel ini dimiliki oleh tokoh Julia. Sebagai anak-anak, ia berusaha menimbang keamanan tasnya ketika diletakkan di luar bilik kamar mandi. Namun begitu, sebagai anak-anak, Julia merasa aman meninggalkan tasnya di luar bilik kamar mandi. Hal ini ternyata merupakan sebuah kecerobohan yang ia lakukan saat itu. Sifat cerobohnya itu dijelaskan pada rangkaian kutipan berikut ini.

Julia masuk ke salah satu bilik kamar kecil, lalu keluar lagi. Ia tidak menemukan tempat untuk menggantung ranselnya di dalam bilik. Setelah bimbang sejenak, Julia meletakkan ranselnya di atas meja wastafel, lalu masuk lagi ke dalam bilik.

(Siswati, 2014: 57)

“Risleting kantung kecil dalam ranselku ada yang terbuka!” Julia panik. Ia merogoh-rogoh kantung kecil itu. “Hilang!” jerit Julia. “Gelang manik-manik itu hilang!”

(Siswati, 2014: 59)

Pada rangkaian kutipan di atas, Julia melakukan kecerobohan dengan meninggalkan tasnya di luar bilik toilet. Akibat dari ia meninggalkan tasnya tersebut adalah gelang manik-maniknya hilang. Hal ini menunjukkan sifat ceroboh Julia membuatnya kehilangan benda yang berharga baginya.

6) Suka tidur

Sama seperti makan, tidur adalah salah satu kebutuhan biologis alami manusia. Dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati, sifat penidur juga ditunjukkan oleh kedua tokoh utamanya. Julia dan Arkan selaku tokoh utama dalam novel tersebut melakukan sifat tersebut. Berikut kutipan yang menunjukkan kedua tokoh utama dalam novel ini (Julia dan Arkan) sedang tertidur.

Arkan sudah sejak tadi tertidur. Pemandangan hutan dan rumah-rumah sederhana segera berganti deretan took dan jalan aspal berdebu. Mereka sudah dekat ke kota Yogyakarta.

(Siswati, 2014: 56)

Pada kutipan di atas, digambarkan bagaimana Arkan sedang tertidur dalam mobil Mas Ranto ketika mereka menumpang ke Yogyakarta. Tertidur merupakan sesuatu yang alami yang dilakukan oleh manusia. Dalam novel ini, Arkan adalah salah satu tokoh yang melakukannya. Selain pada kutipan di atas, penceritaan bahwa Arkan sedang tertidur juga ada pada kutipan berikut.

.... Arkan masih pulas di kursinya. Sepertinya ia baru akan bangun jika ada bom meledak!...

(Siswati, 2014: 57)

Pada kutipan selanjutnya ini, digambarkan bagaimana Arkan sangat mudah tertidur namun sulit dibangunkan. Bahkan Yovita Siswati selaku pengarang novel *Misteri Kampung Hitam* ini juga menggambarkan jika Arkan hanya baru bangun jika ada bom yang meledak. Hal ini menunjukkan bahwa Arkan memiliki sifat penidur.

Tapi tak hanya Arkan saja yang memiliki sifat penidur. Julia, tokoh utama lainnya dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati juga mempunyainya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Julia memejamkan matanya. Kereta berpendingin udara itu membuatnya mengantuk. Tetapi tak seperti Arkan yang sudah mengorok hingar-bingar, Julia malahan sibuk memikirkan mbah Ton dan menebak-nebak seperti apa masa kecilnya.

(Siswati, 2014: 70)

Dalam kutipan di atas, digambarkan jika kedua tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati memiliki sifat atau watak bawaan yaitu penidur. Pada kutipan di atas, dijelaskan bagaimana hanya karena pendingin ruangan di kereta keduanya menjadi mengantuk dan juga tertidur pulas di kereta.

7) Panik

Julia dan Arkan merupakan tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati. Keduanya merupakan tokoh anak-anak yang memiliki sifat bawaan khas anak-anak. Salah satunya adalah sifat panic yang mudah menyerang mereka. Julia dan Arkan, keduanya, memiliki sifat panik ini. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

“KYAAAAA!” Mendadak Julia berteriak. “Wajahku! Ada sesuatu di wajahku!”
Arkan ikut panik.

(Siswati, 2014: 19)

Julia dan Arkan bisa menunjukkan kepanikannya pada hal-hal yang mereka kurang ketahui. Pada kutipan di atas misalnya, mereka panik ketika masuk ke dalam gudang yang gelap. Apalagi ketika ada sesuatu yang menempel pada muka Julia. Julia yang tidak nyaman segera berteriak sehingga membuat sepupunya, Arkan, ikut panik mendengar teriakannya.

Tak hanya itu, sifat panik yang dimiliki Julia dan Arkan juga ditunjukkan ketika mereka takut terhadap sesuatu. Pada kutipan berikut, Julia dan Arkan menunjukkan kepanikan mereka ketika bertemu dengan Wanita yang mereka anggap seram.

BET! Wanita itu berusaha merebut gelang manik-manik yang dikenakan Julia. Julia menjerit. Arkan datang membantu. Ia mengayunkan tas ranselnya yang besar ke tangan wanita itu.

(Siswati, 2014: 44)

Ketika Julia menjerit karena panic memperebutkan gelang manik-manik yang ia gunakan, Arkan juga ikut panik dan menyerang wanita yang mereka anggap seram tersebut. Julia dan Arkan menampilkan kepanikannya sendiri-sendiri. Julia menampilkan kepanikannya dengan menjerit, sedangkan Arkan yang ikut panik mendengar jeritan sepupunya malah menyerang wanita seram tersebut.

Kepanikan Julia dan Arkan mengenai wanita yang mereka anggap seram tak hanya sampai di situ. Kapanikan mereka juga mereka tunjukkan dengan cara mereka mencegat angkutan umum yang akan mereka tumpangi.

Dengan nekad Julia berdiri agak ke tengah jalan. Tangannya melambai-lambai panik. Keringat membasahi kausnya. Ia berusaha menghentikan angkutan umum apa saja yang sedang melintas.

(Siswati, 2014: 44)

Dari kutipan di atas, Julia dan Arkan memperlihatkan kepanikannya ketika berhasil kabur dari sang wanita seram yang akan mengambil gelang manik-maniknya. Dengan gegabah keduanya nekad berdiri agak ke tengah jalan. Itu semua merupakan tingkah laku Julia dan Arkan yang didasari sifat panik yang mereka miliki.

b. Tatanan *Superego*

Superego merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dimana individu itu hidup. *Superego* memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri yang selalu menuntut kesempurnaan manusia dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dasar moral seseorang, sikap seperti ramah, suka menolong, rapi, penuh kehati-ati, dan juga berwawasan berasal dari *superego*.

Aspek *superego* mempunyai fungsi menentukan sesuatu apakah benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau asusila, dengan demikian sesuai dengan masyarakat. Fungsi pokok *superego* adalah: (a) merintangi impuls-impuls *id*, terutama impuls seksual, (b) mendorong *ego* untuk mengejar hal-hal yang moralitas, dan (c) mengejar kesempurnaan.

1) Ramah

Keramahan adalah salah satu aspek *superego* yang ditunjukkan oleh tokoh utama novel *Miseteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati, yaitu Julia dan Arkan. Keramahan Arkan, misalnya ditunjukkan ketika ia pertama kali bertemu dengan Mbah Lin, seorang penghuni gang Afrika. Keramahan tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Wah, Simbah persis foto model professional,” komentar Arkan sambil sibuk memotret nenek itu.

(Siswati, 2014: 30)

Komentar Arkan yang mengatakan bahwa Mbah Lin persis foto model professional merupakan bukti keramahannya. Arkan berbasa-basi dengan Mbah Lin untuk menyenangkan hati nenek tua tersebut. Hal ini merupakan salah satu bentuk keramahan yang sering ditemui di Indonesia.

Selain Arkan, sikap ramah juga ditunjukkan oleh tokoh Julia dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati. Tokoh Julia dalam novel ini digambarkan sebagai seorang anak yang sangat ramah. Hal ini ditunjukkan ketika ia menyapa Anne, seorang anak yang tinggal di gang Afrika. Rangkaian kutipan berikut ini merupakan salah satu bukti keramahan Julia terhadap Anne.

“Adik sedang main pasar-pasaran ya?” Tanya Julia ramah.

(Siswati, 2014: 38)

“Adik tinggal di rumah ini, ya? Nama kamu siapa?” Tanya Julia ramah.

(Siswati, 2014: 39)

Untuk menegaskan keramahan sikap tokoh Julia, Yovita Siswati menggunakan diksi ramah pada dialog Julia dengan Anne. Dengan diksi “ramah”, diharapkan pembaca lebih cepat menangkap sikap *superego* dari tokoh Julia ini.

Selain ramah terhadap anak kecil, tokoh Julia juga digambarkan ramah terhadap para tetangganya. Pada kutipan berikut ini Julia digambarkan sedang menyapa Mas Ranto, tetangga kompleks rumahnya yang telah membantu mengusir Si Tamu Misterius.

“Mas Ranto!” seru Julia, menyapa tetangganya. “Kami mau mengunjungi kenalan di Yogyakarta, Mas.”

(Siswati, 2014: 55)

Menyapa merupakan salah satu bentuk keramahan yang ditemui di Indonesia, khususnya pulau Jawa. Menyapa menjadi salah satu bentuk keramahan wajib yang dilakukan ketika berpapasan atau bertemu dengan orang yang dikenali. Hal ini juga dilakukan oleh Julia ketika bertemu dengan Mas Ranto, tetangganya.

2) Rapi

Salah satu aspek *superego* yang dimiliki tokoh utam dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati adalah kerapian. Pemilik aspek *superego* ini adalah Julia. Hal ini dijelaskan pada sebuah kutipan berikut.

..... “Kami selalu menjaga gudang tetap rapi. Kalau tidak, Ibu pasti marah-marah. Lagipula Ayah selalu berpesan untuk tidak lupa menutup pintu gudang supaya tikus tidak masuk. Jadi tidak mungkin Ayah dan Ibu yang membuat berantakan.”

(Siswati, 2014: 20-21)

Pada kutipan di atas, Julia mengatakan bahwa sikap rapinya merupakan sesuatu yang diajarkan oleh kedua orang tuanya. Hal ini kemudian bisa dikelompokkan sebagai sebuah sikap yang diajarkan, sehingga masuk dalam aspek *superego*. Selain itu, sikap rapi ini merupakan sikap yang baik yang ada dalam masyarakat Indonesia.

3) **Hati-hati**

Aspek *superego* lainnya yang ada dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati adalah penuh kehati-hatian. Sikap ini dimiliki oleh Julia, salah satu tokoh utama novel ini. Julia dalam hal ini menyadari bahwa ia hanyalah anak-anak yang memerlukan keputusan orang tua atau orang dewasa untuk bertindak. Hal ini ditunjukkan oleh sikap-sikap Julia pada kutipan berikut.

Julia menarik napas. Biarpun sedang jengkel, Julia tak mau sepupunya mendapat celaka. Maka dengan enggan, Julia menceritakan soal Bayangan Hitam dan pintu gudang yang tiba-tiba terbuka.

(Siswati, 2014: 17)

Pada kutipan di atas, Julia berusaha agar sepupunya tidak mendapatkan celaka. Untuk itu, ia berhati-hati memberi tahu Arkan mengenai apa yang ia alami meskipun sebenarnya ia enggan bercerita pada Arkan. Hal tersebut Julia lakukan semata-mata agar Arkan ikut berhati-hati dan tidak celaka.

Selain itu, sosok Julia juga digambarkan dengan penuh pertimbangan. Julia dengan hati-hati berusaha untuk memberitahu orang dewasa di sekitarnya tentang kejadian yang dialaminya. Hal ini bisa dilihat pada rangkaian kutipan berikut.

Julia ragu. Sebetulnya, dia lebih suka melaporkan peristiwa itu kepada ayahnya,.....

(Siswati, 2014: 17)

“Apakah sudah waktunya kita lapor polisi atau paling tidak menceritakan semua pada Ayah dan Ibu?” Julia mengajukan ide yang selama ini ia pikirkan.

(Siswati, 2014: 93)

Pada rangkaian kutipan di atas, Julia digambarkan sebagai sosok yang penuh dengan kehati-hatian dan berusaha untuk melakukan hal-hal yang tidak gegabah. Julia berusaha untuk menjadi sosok yang hati-hati dalam melangkah karena ia merasa adalah anak kecil yang tidak bisa memutuskan banyak hal.

4) Sopan

Kesopanan merupakan salah satu aspek *superego* yang ada di dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati. Kesopanan dalam novel tersebut ditunjukkan oleh tokoh Julia. Salah satu bentuk kesopanan Julia telihat pada kutipan berikut ini.

“Siapa nama Simbah? Sudah lama tinggal di sini?” Tanya Julia.

(Siswati, 2014: 31)

Pada kutipan di atas, tokoh Julia terlebih dahulu menanyakan nama orang yang ia ajak bicara sebelum menggali informasi dari orang tersebut. Hal ini merupakan salah satu bentuk kesopanan yang lazim dilakukan ketika hendak menanyakan informasi-informasi penting. Apalagi jika lawan bicaranya adalah orang yang lebih tua. Dengan menanyakan informasi personal seperti nama maka akan

terbangun perasaan diperhatikan bagi lawan bicara tersebut. Hal inilah yang dilakukan oleh Julia ketika berhadapan dengan mbah Lin.

Selain pada kutipan tersebut, kesopanan Julia juga ditunjukkan pada saat ia menerima telepon dari Bude Tami. Pada kutipan berikut ini, Julia dengan jelas melakukan sikap yang sopan ketika menerima telepon.

“Halo,” Julia mengangkat telepon. “Ya, Bude Tami,” jawabnya sopan.
(Siswati, 2014: 82)

Penggunaan kata “sopan oleh Yovita Siswati selaku pengarang novel *Misteri Kampung Hitam* ini ditujukan agar pembaca dengan mudah memahami bahwa yang dilakukan oleh Julia merupakan sebuah sikap yang sopan. Kesopanan ini ditunjukkan Julia terhadap orang-orang yang lebih tua di sekitarnya.

Tak hanya bersikap sopan pada orang yang lebih tua, Julia juga melakukan adat sopan santun terhadap keluarganya. Pada kutipan berikut adalah salah satu adat sopan santun yang dilakukan Julia dalam novel tersebut.

Buru-buru ia pamit pada Bulik Sierli sebelum meluncur keluar.
(Siswati, 2014: 84)

Dalam masyarakat Indonesia, berpamitan ketika hendak berpergian merupakan salah satu sopan santun wajib yang dilakukan pada orang-orang yang ada di rumah. Berpamitan juga sering dilekatkan pada permintaan doa restu ketika hendak keluar rumah. Hal inilah yang dilakukan Julia sebagai bentuk sikap kesopanannya.

5) Berwawasan

Memiliki wawasan yang luas merupakan hal yang baik untuk dilakukan. Memiliki wawasan yang luas merupakan salah satu aspek *superego* yang ditunjukkan pada novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati. Tokoh yang menunjukkan sikap berwawasan ini adalah para tokoh utamanya, yaitu Julia dan Arkan. Keduanya menunjukkan bahwa mereka memiliki wawasan yang luas.

Tokoh Julia menunjukkan bahwa ia memiliki wawasan tentang kota kelahirannya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

“Selama ini kamu selalu asyik mengejek kotaku, sih. Jadi tidak memperhatikan kalau kota garnisun ini sebenarnya sangat menarik,” kata Julia dengan nada bangga.

“Garnisun?” Arkan bertanya tidak mengerti.
Julia pun bercerita tentang kota kelahirannya.

(Siswati, 2014: 47)

Pada kutipan tersebut, tokoh Julia menjelaskan tentang kota kelahirannya, yaitu Purworejo. Dari kutipan tersebut Julia terlihat mempunyai wawasan tentang kota kelahiran dan mampu menceritakannya kepada Arkan, sepupunya. Cara penceritaan yang diambil oleh Yovita Siswati selaku pengarang novel *Misteri Kampung Hitam* ini juga membuat para pembaca menjadi tahu tentang seluk beluk purworejo, setting lokasi pada novel tersebut.

Selain tokoh Julia, tokoh Arkan juga ditunjukkan mempunyai wawasan. Wawasan yang dimiliki oleh tokoh Arkan sendiri berasal dari kegemaran membaca. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

.... “Eh, aku serius, kok!” sergah Arkan buru-buru saat Julia mencibir.
“Aku pernah membaca artikel tentang voodoo yang katanya adalah ilmu hitam dari Afrika!”

(Siswati, 2014: 51)

Tokoh Arkan pada kutipan di atas menunjukkan wawasannya karena ia memiliki kegemaran membaca. Salah satu beaan yang dapat dilihat dari kutipan tersebut adalah artikel. Arkan menceritakan tentang hasil pembacaannya dari Artikel tentang voodoo Afrika.

Selain dari kegemaran para tokohnya membaca, wawasan yang dimiliki oleh para tokoh utama novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati ini berasal dari sekolahnya. Seperti yang diungkapkan tokoh Julia pada kutipan berikut.

.... Julia mengamat-amati kembali kertas lecek itu. Mendadak ia berseru, “Ini Sandi Caesar! Aku pernah belajar di sekolah.”

(Siswati, 2014: 90)

Pada kutipan tersebut, tokoh Julia mempunyai pengetahuan mengenai Sandi Caesar karena pernah diajarkan di sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah merupakan tempat yang penting untuk menggali wawasan dan pengetahuan bagi anak-anak.

Sedangkan pada tokoh Arkan, pengetahuan dan wawasan juga ia dapatkan karena ia mempunyai beberapa pengalaman. Pada kutipan berikut, dijelaskan bagaimana pengalaman Arkan merupakan salah satu sumber wawasannya.

Mata Arkan membulat penuh semangat. “Itu *portable hardisk*! Benda ini adalah gudang penyimpan data! Kalau kita bisa menghubungkan benda ini ke perangkat komputer kita bisa membaca isinya. Mungkin salinan buku harian itu disimpan di sini. Tapi di mana kita bisa meminjam komputer?”

(Siswati, 2014: 92)

Arkan yang terbiasa tinggal di kota besar lebih akrab dengan barang-barang teknologi seperti *portable hardisk* dibandingkan dengan Julia yang hidup di kota Purworejo. Apalagi keakraban Arkan dengan barang-barang berteknologi tinggi sudah terlihat sejak ia memamerkan kamrea barunya yang dibelikan sang Ayah.

Pada kutipan selanjutnya, tokoh Julia juga menjelaskan tentang wawasannya pada tempat bersejarah di Purworejo. Kutipan ini kembali menegaskan bahwa Julia adalah salah satu tokoh yang mempunyai wawasan tinggi tentang daerah tempat tinggalnya.

“Seluruh daerah luas inilah yang namanya Kedungkebo,” jawab Julia. Dengan singkat ia menceritakan seluk beluk kawasan yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu itu.

(Siswati, 2014: 125)

Dari kutipan tersebut, bisa terlihat jika Yovita Siswati selaku pengarang novel *Misteri Kampung Hitam* ini berusaha membagikan informasi tentang kota Purworejo. Salah satu cara yang digunakan oleh Yovita Siswati adalah dengan menceritakannya melalui tokoh Julia. Hal ini membuat tokoh Julia mempunyai wawasan tinggi tentang kota Purworejo.

6) Sistematis

Di balik sifatnya yang penakut dan mudah panic, tokoh Julia dalam novel ini digambarkan sebagai sosok yang sistematis. Sikap sistematis tokoh Julia bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kita harus menyusun rencana!” kata Julia mantap....

(Siswati, 2014: 50)

Pada kutipan di atas, tokoh Julia mengajak tokoh Arkan untuk menyusun rencana. Hal ini dirasa perlu dilakukan oleh Julia agar semua tindakan yang mereka ambil tepat. Di samping itu, tokoh Julia adalah tokoh yang penuh kehati-hatian sehingga ia juga melampiaskan dengan sikap sistematis.

Selain dengan menyusun rencana, sikap sistematis tokoh Julia juga bisa terlihat pada bagian lain novel ini. Pada kutipan ini misalnya, tokoh Julia membuat daftar keanehan yang dialaminya. Hal ini menunjukkan sikap sistematisnya.

“Oke, oke, aku sedang membuat daftar keanehan-keanehan yang kita hadapi selama ini,” jawab Julia....

(Siswati, 2014: 84)

Pada kutipan di atas, tokoh Julia menunjukkan sikap sistematisnya dengan cara membuat daftar keanehan yang terjadi padanya dan Arkan sejak kedatangan Si Tamu Misterius ke rumahnya. Ia membuat daftar ini ketika ia memikirkan solusi untuk semua masalah yang ia dan Arkan hadapi.

7) **Suka menolong**

Meskipun tokoh Julia dan juga Arkan adalah tokoh anak-anak, mereka mempunyai sikap yang sangat baik, yaitu suka menolong. Sikap ini ditunjukkan oleh Julia dan Arkan ketika mereka harus menolong Si Tamu Misterius yang terluka. Hal tersebut bisa kita lihat pada kutipan berikut ini.

Julia mendekatai Si Tamu Misterius yang masih merintih-rintih.

“Berhenti, Julia. Dia, kan, penjahat!” Arkan mengingatkan.
“Tapi dia terluka,” kilah Julia.
Arkan terdiam sesaat. “Baiklah. Kita tolong dia. Tapi kita harus tetap waspada.”

(Siswati, 2014: 116)

Pada kutipan di atas, meskipun Julia dan Arkan takut terhadap Si Tamu Misterius dan juga menganggapnya adalah penjahat namun mereka tidak tega melihat Si Tamu Misterius tersebut terluka. Mereka berusaha menolong Si Tamu Misterius tersebut.

c. Tatanan *Ego*

Aspek *ego* adalah aspek psikologis yang timbul karena organisme untuk berhubungan timbal balik dengan kenyataan dan realitas. Aspek *ego* dipandang sebagai aspek spekulatif kepribadian. *Ego* mendasarkan dirinya pada prinsip realitas, sehingga seseorang dapat memanipulasi *id* agar memuaskan instinktnya dengan tetap mempertahankan masukan dari luar, maka *ego* dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada diluar dunia objektif dan realitas Sigmund Freud (dalam Suryabrata: 126).

Aspek *ego* bisa dibilang juga merupakan aspek psikologis yang timbul karena organisme. Aspek ini timbul untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata. *Ego* adalah segi kepribadian yang harus tunduk pada *id* sebagai pemuas kebutuhan dan pereda ketegangan.

1) Pemarah

Salah satu aspek *ego* pada novel *Misteri Kampung Hitam* adalah sikap pemarah yang ditunjukkan oleh tokoh Julia. Sikap pemarah ini merupakan pereda ketegangan antara Julia dan Arkan. Sikap pemarah ini ditunjukkan oleh Julia karena kejahilan yang dilakukan oleh Arkan terhadapnya. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Arkan!” desis Julia sebal. Gagang sapu yang tadi sudah terhunus, dijatuhkannya ke tanah. Sepupu paling berisik itu rupanya telah tiba....
 (Siswati, 2014: 14)

Pada kutipan di atas, tokoh Julia melampiaskan kekesalannya terhadap kejahilan Arkan. Hal ini dilakukan oleh Julia untuk meredakan ketegangannya menghadapi kejahilan-kejahilan Arkan. Meski begitu, Julia hanya melampiaskan kekesalannya dengan meneriakkan nama Arkan saja.

2) Pengadu

Selain melampiaskan kekesalannya terhadap kejahilan Arkan dengan marah atau melampiaskan sifat pemarahnya, Julia juga melampiaskan dengan cara mengadu atau membuka sifat pengadunya. Julia mengadukan kejahilan Arkan pada orang yang lebih dewasa. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

“Arkan yang cari gara-gara, Bulik Sierli!” Julia mengadu.....
 (Siswati, 2014: 15)

Julia mengadukan kejahilan Arkan salah satunya pada Bulik Sierli, Ibunda Arkan. Hal ini dilakukan oleh Julia agar ia tidak terus menerus diganggu oleh Arkan dengan kejahilannya. Selain itu, dengan pengaduan Julia maka ketegangan antara ia dengan Arkan bisa mencair.

3) Gengsi

Pada novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati, tokoh Julia juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki gengsi tinggi terhadap Arkan. Sikap gengsi ini ditunjukkan Julia karena bosan diledek atau diganggu oleh kejahilan Arkan. Hal ini bisa dilihat pada rangkaian kutipan berikut.

..., tetapi ia tak mau dianggap penakut oleh Arkan.

(Siswati, 2014: 17)

“Baiklah,” jawab Julia dengan suara ditegas-tegaskan. “Ayo kita periksa gudang itu!”

(Siswati, 2014: 18)

.... Tetapi lagi-lagi, ia takut dianggap penakut oleh Arkan....

(Siswati, 2014: 27)

Pada rangkaian kutipan di atas, terlihat bagaimana Julia tidak mau mengakui bahwa dirinya mempunyai watak penakut di hadapan Arkan. Hal ini ia lakukan karena untuk menghindari ejekan Arkan. Ini berarti bahwa Julia menghindari ketegangan akibat ejekan dari Arkan.

Selain itu, rasa gengsi Julia terhadap Arkan juga tidak hanya ditunjukkan agar ia tidak diejek. Namun juga karena ia tidak mau Arkan bersikap sombong dihadapannya. Perhatikan kutipan berikut ini.

Memang keren, batin Julia. Tetapi ia tak sudi mengakuinya di depan Arkan. Jadi Julia melengos sambil mendengus, “Huh, dasar sompong!” (Siswati, 2014: 29)

Pada kutipan di atas, Julia membatin bahwa barang yang dimiliki Arkan memang bagus. Namun ia tidak mau mengakuinya karena ia malas melihat sikap Arkan yang sompong ketika memamerkan kamera barunya tersebut.

4) Merajuk

Salah aspek *ego* yang dimiliki tokoh Arkan pada novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati adalah merajuk. Arkan merajuk setelah ia kehilangan topi kesayangannya yang terpaksa ia berikan setelah Julia menukarnya dengan buku harian lecek dari seorang anak kecil. Hal tersebut bisa dilihat pada rangkaian kutipan berikut ini.

Arkan merengut. “Sebaiknya buku itu benar-benar penting!” Dengan tak rela dilihatnya topi kesayangannya kini berlumuran ingus di tangan Anne.

(Siswati, 2014: 41)

.... Di belakangnya Arkan masih belum berhenti meratapi topi merah kesayangannya. “Pokoknya buku itu harus benar-benar berharga. Aku tak rela, pokoknya tak rela!” ratap Arkan memelas.

(Siswati, 2014: 42)

Pada rangkaian kutipan di atas, Arkan terlihat sedang merajuk kesal pada Julia karena ia tidak rela topi kesayangannya berpindah tangan. Apalagi topi kesayangannya itu ditukarkan dengan buku harian lecek yang ia sendiri tidak tahu itu penting atau tidak. Hal tersebut membuat Arkan terus merajuk pada Julia.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh dalam Novel *Misteri Kampung Hitam* Karya Yovita Siswati

a. Faktor Hereditas

Faktor hereditas adalah faktor keterunan atau dengan kata lain faktor ini merupakan faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati ini yang berhubungan dengan genetik. Varian faktor hereditas pada kepribadian tokoh utama dalam novel ini, yaitu Julia dan Arkan, berhubungan dengan ketubuhan atau jasmani dan juga watak atau tempramen dari tokoh tersebut.

Pada varian ketubuhan atau jasmani, misalnya. Kita bisa melihat jasmani dari tokoh Julia melalui kutipan-kutipan berikut.

“Apa kabar, Keling?” Sapa Arkan setelah ia bisa mengendalikan gelaknya. Julia mendengus. Ia benci sekali kalau sepupunya itu mulai meledek warna kulitnya. *Keling* adalah bahasa Jawa untuk warna hitam gelap seperti kulit Julia.

(Siswati, 2014: 14)

“Hei, hati-hati, bibirmu jangan terlalu maju, bisa-bisa nanti tambah tebal, lo!” goda Arkan.

(Siswanti, 2014: 14)

“Kamu, sih, enak. Rambut kribomu itu tebal sekali, jadi kepalamu tak kepanasan,” Arkan mulai mengusili sepupunya.

(Siswati, 2014: 28)

Pada rangkaian kutipan di atas, selain bisa dilihat faktor jasmani dari tokoh Julia, faktor watak atau tempramen dari tokoh Arkan juga terlihat. Dari kutipan di atas, jasmani atau ketubuhan tokoh Julia terlihat sebagai seorang anak perempuan

yang memiliki kulit berwarna gelap, berbibir tebal, dan juga berambut kribo. Jasmani atau fisik Julia ini kemudian yang menjadi bahan ledekan oleh Arkan. Ledekan ini menjadi salah satu watak atau tempramen tokoh Arkan.

Melihat pada bagian lain dari novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati, dijelaskan mengapa tokoh Julia mempunyai ciri jasmani semacam itu. Pada kutipan di bawah ini, digambarkan bahwa fisik atau jasmani Julia berbeda dengan anak-anak di lingkungannya karena ia merupakan keturunan dari bangsa Afrika. Perhatikan kutipan di bawah ini.

Pak Kornelis mencerocos lagi sambil mengeluarkan sehelai foto tua. Foto tiga anak Afrika.

“Katanya, ia takkan pulang sebelum ketemu keturunan Toni,” ucap Bude Tami.

Julia memandangi foto itu. Foto yang sama seperti yang ditemukannya di koper Mbah Ton. Sayang foto miliknya sudah hilang setelah dirempas Mas Ranto di gua Jepang. Mungkin terjatuh di hutan saat Mas Ranto berusaha melarikan diri dari kejaran polisi.

“Kakek Pak Kornelis adalah Theo?” Tanya Arkan.

Pak Kornelis mengangguk, rupanya ia paham.

“Kurasa... kalian adalah cucu-cucu Toni Poop?”

“Yang kutahu nama kakekku adalah Suhartono, bukan Toni Poop,” jawab Julia.

“Kakek kalian... ehem... sudah mengubah namanya,” terang Pak Kornelis.

“Semua... ehem... tertulis di buku harian Opa Theo ini.” Pak Kornelis meletakkan sebuah buku tebal di atas meja.

(Siswati, 2014: 159-160)

Pada kutipan tersebut, digambarkan dengan jelas bahwa Julia merupakan keturunan Mbah Ton atau Toni Poop yang merupakan keturunan bangsa Afrika. Hal ini menjelaskan bagaimana Julia mendapatkan warna kulitnya yang hitam keeling, bibir tebal, dan juga rambut kribo seperti orang Afrika.

Pada bagian lain dari novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati, juga terlihat bagaimana ketubuhan atau jasmani dari tokoh Arkan. Memang ketubuhan ini tidak selengkap jika dibandingkan pada penjelasan tokoh Julia. Pada kutipan berikut salah satu bentuk fisik tokoh Arkan juga disebutkan.

... Sudut bibir Arkan yang terangkat ke atas membuat Julia kembali kesal. Padahal bibir Arkan memang selalu tampak tersenyum seperti itu. Namun, bagi Julia, saat itu raut Arkan seperti sedang mengejeknya sinis....
 (Siswati, 2014: 16)

.... Walaupun sikapnya serius, namun sudut bibir Arkan yang terangkat ke atas itu senantiasa membuatnya tampak tersenyum ramah....
 (Siswati, 2014: 33)

Meski tidak sedetail dan selengkap ciri fisik dari tokoh Julia, tokoh Arkan juga dijelaskan sedikit ciri fisiknya. Terutama, ciri bibir Arkan yang menampakkan selalu tersenyum membuat dua kesan kepribadian. Kesan pertama adalah kesan selalu mengejek pada Julia. Sedangkan kesan kedua adalah kesan ramah yang ditimbulkan oleh bentuk mulut yang seolah-olah selalu tersenyum kepada siapa saja.

Sedangkan faktor watak atau tempramen juga mempengaruhi kepribadian dari tokoh-tokoh pada novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati. Factor watak dan tempramen yang mempengaruhi kepribadian pada tokoh lain adalah watak penakut pada tokoh Julia dan Arkan. Telah dijelaskan bagaimana watak penakut tersebut mampu mempengaruhi kepribadian dari tokoh Julia dan Arkan. Misalnya saja terlihat pada kutipan berikut ini.

SREK! Julia tersentak. Refleks ia meloncat mundur.

“Ah, hanya suara cecak yang kabur melihat kedatanganku.” Julia menarik napas lega saat menyadari ujung ekor cecak menghilang di antara

lemari dan dinding. Ia segera menyalakan lampu, mengusir keremangan dapur yang tadi sempat membuatnya merinding.

(Siswati, 2014: 1)

“Arkan!” desis Julia sebal. Gagang sapu yang tadi sudah terhunus, dijatuhkannya ke tanah. Sepupu paling berisik itu rupanya telah tiba....

(Siswati, 2014: 14)

Pada kutipan di atas, tidak hanya terlihat watak ketakutan pada tokoh Julia, namun juga watak jahil pada tokoh Arkan. Di sini terlihat bagaimana kedua watak tersebut mampu mempengaruhi satu sama lain. Watak jahil Arkan mempengaruhi cara Julia bereaksi. Begitu juga watak penakut Julia mampu membuat Arkan tertawa melihat tingkah sepupunya. Hal ini juga terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Lo, kan, sudah kubilang, kalau gelang itu mirip perhiasan dukun, mantra ahli tenung, atau jimat tukang sihir. Jangan-jangan... wanita seram tadi itu... adalah ... tukang sihir!” sentak Arkan sembari membelalakkan mata. Tangannya mendadak mencengkeram bahu Julia.

Sontak, Julia menjerit. Arkan terbahak. Julia cemberut sambil menggerutu panjang lebar.

(Siswati, 2014: 50)

Pada kutipan tersebut, dijelaskan bagaimana Julia yang ketakutan karena kejahilan Arkan. Hal ini tentu saja membuat Arkan yang jahil semakin senang dengan reaksi yang dilakukan oleh Julia. Tak heran jika Julia kemudian mempunyai watak gengsi karena ia sering dikerjai oleh Arkan, sepupunya.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian dari tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati juga bisa disebut dengan faktor

eksternal. Hal ini karena faktor-faktor lingkungan ini berasal dari luar tubuh individu itu sendiri. Faktor eksternal ini bisa berupa pengaruh dari keluarga, lingkungan, maupun pendidikan.

Pengaruh keluarga, misalnya bisa terlihat pada kutipan di bawah ini. Pada kutipan di bawah ini terlihat bagaimana pengaruh dari keluarga mampu mempengaruhi tokoh Julia.

..... “Kami selalu menjaga gudang tetap rapi. Kalau tidak, Ibu pasti marah-marah. Lagipula Ayah selalu berpesan untuk tidak lupa menutup pintu gudang supaya tikus tidak masuk. Jadi tidak mungkin Ayah dan Ibu yang membuat berantakan.”

(Siswati, 2014: 20-21)

Pada kutipan tersebut jelas terlihat bagaimana pengajaran Ayah dan Ibunya membuat Julia menjadi pribadi yang menyukai kerapian. Dari kutipan tersebut digambarkan bahwa Ayah dan Ibu Julia mempunyai pengaruh yang kuat untuk membentuk watak Julia selaku anak-anak.

Selain watak Julia, pengaruh dari keluarga juga mempengaruhi kepribadian dari tokoh Arkan. Keluarga yang paling berpengaruh pada kepribadian Arkan adalah sang Ayah. Hal tersebut terlihat pada nukilan novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati berikut.

“Rasanya seperti terlempar ke kota-kota di Eropa saja,” kata Arkan. “Aku tahu kota-kota di Eropa seperti apa karena Ayah sering membawakan aku kartu pos dari sana.”

(Siswanti, 2014: 125)

Dari kutipan tersebut, terlihat bagaimana Ayah Arkan sering memberikannya kartu pos dari kota-kota di Eropa. Hal ini membuat Arkan menjadi memiliki wawasan mengenai kota-kota di Eropa sekaligus menumbuhkan watak pamer pada diri Arkan. Ini menjelaskan bagaimana keluarga bisa mempengaruhi kepribadian dari seorang anak.

Hal yang serupa juga terjadi pada tokoh Julia. Pengaruh sang Ayah juga mempengaruhi kepribadian dari tokoh Julia. Itu terlihat pada kutipan berikut ini.

.... “Namun, Ayah pernah bercerita kalau di Kalimaro, di ujung selatan perbukitan Menoreh, ada beberapa gua pertahanan peninggalan Jepang. Hanya gua itu sajalah yang sempat dibuat oleh Jepang di kota ini!”

(Siswanti, 2014: 134)

Dari kutipan tersebut terlihat bagaimana cerita-cerita dari orang tua, khususnya sang Ayah membuat kepribadian Julia menjadi berwawasan. Julia juga menjadi lebih peka terhadap kota tempat tinggalnya. Bahkan Julia menjadi tahu sejarah kota Purworejo, tempat tinggalnya.

Selain pengaruh dari keluarga, kepribadian tokoh anak-anak dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati ini juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Pada tokoh Arkan yang suka meledek tokoh Julia, misalnya. Karena ia tinggal di kota besar maka ia bisa mengejek kota tempat tinggal Julia yang memang terbilang sepi. Hal tersebut terlihat pada nukilan berikut ini.

Julia memang tak suka pada sepupunya, Arkan. Arkan sering meledek warna kulitnya yang gelap dan kota tempat tinggal Julia, Purworejo, yang memang super sepi.

Julia masih ingat, Arkan kerap bilang, “Di Purworejo kamu bisa guling-guling di jalanan pada pukul tiga sore!” atau “Peradaban di Purworejo akan hilang sebelum matahari tenggelam!”

(Siswanti, 2014: 2)

Dari nukilan di atas, bisa dilihat bahwa Arkan bukanlah warga asli kota Purworejo. Meski tidak dijelaskan di mana Arkan tinggal, tapi bisa terlihat jika kota tempat tinggal Arkan jauh lebih ramai dibandingkan kota Purworejo. Hal tersebut yang kemudian membuat Arkan berani meledek Julia tentang tempat tinggalnya.

Dari nukilan tersebut kemudian bisa dilihat bagaimana lingkungan bisa mempengaruhi kepribadian Arkan menjadi jahil. Hal tersebut dilakukan Arkan karena

ia merasa tinggal di kota yang lebih besar. Inilah yang mendasari faktor lingkungan dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati ini bisa mempengaruhi kepribadian dari tokoh Arkan.

Lingkungan yang bisa memperngaruhi kepribadian lainnya juga terlihat pada tokoh Julia. Pada kutipan berikut, terlihat bagaimana Julia memperlakukan saudaranya karena faktor lingkungan.

.... Walau dipanggil ‘bulik’ yang merupakan panggilan Jawa Tengah, Bulik Sierli berasal dari Jawa Barat. Karena itu, logat Sundanya kental sekali.

(Siswati, 2014: 15)

Dari kutipan tersebut bisa dilihat bagaimana tokoh Julia memanggil Ibu Arkan, yaitu Bulik Sierli. Dari kutipan tersebut Yovita Siswati menggambarkan jika tokoh Julia ini sangat kental dengan adat Jawa. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata panggilan “bulik” yang diberikan Julia kepada Ibu Arkan.

Selain keluarga dan lingkungan, faktor eksternal lainnya yang memperngaruhi kepribadian tokoh dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati ini adalah pendidikan. Faktor pendidikan ini merujuk pada lingkungan sekolah. Salah satu kutipan yang memperlihatkan bagaimana sekolah bisa mempengaruhi kepribadian adalah kutipan berikut ini.

.... Julia mengamat-amati kembali kertas lecek itu. Mendadak ia berseru, “Ini Sandi Caesar! Aku pernah belajar di sekolah.”

(Siswati, 2014: 90)

Pada kutipan di atas, terlihat bagaimana tokoh Julia bersemangat kembali ketika mengingat hal-hal yang dipelajarinya di sekolah. Lingkungan sekolah membuat Julia menjadi punya wawasan yang luas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati, sebagaimana telah disajikan dalam bab IV di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud kepribadian tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati adalah (1) watak yang berdasarkan tatanan *id*, yaitu penakut, ingin tahu, jahil, pemakan, ceroboh, penidur, dan panik; (2) watak yang berdasarkan tatanan *ego*, yaitu pemarah, pengadu, gengsi, dan merajuk; dan (3) watak yang berdasarkan tatanan *superego*, yaitu rapi, ramah, hati-hati, sopan, berwawasan, sistematis, dan suka menolong. Kepribadian tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati didominasi oleh watak yang dipengaruhi oleh tatanan *id*. Dominasi *id* dalam kepribadian tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati menyebabkan kepribadiannya bercorak *lust-principle*, sehingga individu tersebut dalam bertingkah laku akan cenderung tanpa perhitungan dan ditujukan hanya kepada pencapaian kesenangan. Hal tersebut yang menyebabkan kepribadian Julia dan Arkan, tokoh utama dalam novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati, cenderung emosional.

2. Faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama adalah faktor hereditas (internal) dan faktor lingkungan (eksternal). Faktor internal berupa (1) kondisi tubuh Julia membuatnya memiliki kepribadian gengsi, pemarah, pengadu, dan penakut; (2) kondisi tubuh Arkan membuatnya diidentikkan dengan sifat jahil dan ramah. (3) temperamen dengan pembawaan sifat jahil Arkan melatar belakangi pengaruh kepribadian Julia yang pemarah, pengadu, dan gengsi. Faktor eksternal berupa (1) faktor keluarga menjadikan Julia dan Arkan sebagai anak-anak yang rapi, berwawasan, dan jahil; (2) faktor pendidikan, dengan kegiatan bersekolah, menjadikan Julia memiliki sifat berwawasan; (3) faktor lingkungan menjadikan Arkan memiliki kepribadian yang jahil; dan (4) faktor lingkungan menjadikan Julia memiliki sifat sopan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, selanjutnya akan dikemukakan mengenai beberapa saran. Adapun saran-saran yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Dalam psikoanalisis, *superego* terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh, atau berarti bagi individu tersebut seperti guru atau orang tua. Orang tua yang mempunyai peranan dalam membentuk pribadi anak yang moralis, hal itu menunjukkan bahwa begitu besarnya pengaruh keluarga dalam kepribadian manusia. Fenomena tersebut dapat dijadikan pembelajaran mengenai pentingnya peran keluarga bagi tiap anak.

2. Novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati masih menyimpan berbagai kemungkinan permasalahan yang menarik untuk diteliti. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan perspektif berbeda seperti sosiologi sastra karena novel *Misteri Kampung Hitam* karya Yovita Siswati banyak menceritakan sekaligus mencitrakan kondisi latar kota Purworejo dengan berbagai kompleksitasnya ataupun dari segi kreativitas Yovita Siswati sebagai pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aminuddin. 1984. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: IKIP Malang.
- Atmaja, Jiwa. 1986. *Hati Nurani Manusia Idrus*. Bandung: Angkasa.
- Chandammas, Sucipto. 2009. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Panggung karya Iman Budhi Santosa*. Skripsi S-1. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dirgantara, Yuana Agus. 2012. *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. Garudhawaca Digital Book and POD.
- Fudyartanta, RBS. 2005. *Psikologi Kepribadian Freudianisme*. Yogyakarta: Zenith Publisher.
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2007. *Pengantar Kajian Sastra*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- _____. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Prahastista, Naratunnga Indit. 2012. *Kepribadian Tokoh Dalam Novel Nyanyian Batanghari Karya Harry B. Kori'un (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Skripsi S-1. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswati, Yovita. 2014. *Misteri Kampung Hitam*. Jakarta: Kiddo.

- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosda.
- website
<http://jurnal-online.um.ac.id/> diakses pada 1 Desember 2014

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis Novel *Misteri Kampung Hitam* Karya Yovita Siswati

Julia sedang sendirian di rumahnya, di sebuah daerah di kota Purworejo. Ia sendirian di rumah karena ayah dan ibunya sedang menjemput saudara mereka di Bandara Adi Suciyo, Yogyakarta. Ia memilih untuk tinggal di rumah karena enggan cepat-cepat bertemu sang sepupu, Arkan, yang sering mengusilinya. Tapi pilihan Julia untuk tinggal di rumah sendiri saat itu mengantarkannya pada sebuah petualangan baru bersama sang sepupu, Arkan.

Petualangan Julia bermula ketika seorang tamu misterius mendatangi rumahnya. Tamu tersebut adalah seorang paruh baya dengan dandan yang nyentrik. Tamu tersebut terlihat tidak bisa berbahasa Indonesia. Ia menggunakan bahasa Belanda. Tapi anehnya, penampilan tamu misterius itu seperti orang Afrika. Hal tersebut membuat Julia merasa sangat curiga. Ia pun mengusir tamu tersebut, tapi sang tamu malah bersikeras untuk masuk ke rumah Julia. Untungnya, saat itu lewat Mas Ranto, tetangga Julia yang berprofesi sebagai *tour guide* di Yogyakarta. Mas Ranto mengajak berbicara tamu tersebut kemudian mengajaknya pergi dari rumah Julia.

Meski tamu misterius itu sudah pergi, rasa takut Julia sendirian di rumah tidak juga hilang. Ia mulai menyesali keputusannya tinggal di rumah sendirian. Saat sedang menyesali keputusannya tersebut, ia melihat kelebatan bayangan hitam memasuki halaman belakang rumahnya. Awalnya, Julia ragu untuk melihat siapakah bayangan hitam tersebut. Namun kemudian ia memberanikan diri.

Dengan takut-takut ia mengambil sapu dan berniat untuk melihat siapa bayangan hitam tersebut.

Ia mengikut bayangan hitam tersebut yang memasuki gudang rumahnya. Belum sampai membuka pintu gudang, ia dikagetakan oleh tangan seseorang yang menepuk bahunya. Ternyata yang menepuk bahunya tersebut adalah Arkan, sepupunya yang baru saja datang. Julia kemudian marah karena Arkan mengagetkannya. Ia pun segera memasuki rumah ketika Arkan mulai mengejeknya.

Di dalam rumah Julia segera menemui Bulik Sierly, Ibu Arkan, yang juga beru tiba. Melihat Julia yang menampilkan muka sebal kepada Arkan Bulik Sierly mencoba mendamaikan keduanya dengan menawarkan clorot, makanan khas Purworejo. Untuk menghilangkan rasa jengkelnya, Julia pun langsung mengambil clorot yang peling besar. Sesaat kemudian Arkan menemuinya untuk berdamai.

Setelah berdamai, Arkan mulai menanyakan apa yang dilakukan Julia sebelum ia datang. Dari situlah kemudian Julia menceritakan tamu miterius dan bayangan hitam yang ia lihat pada saat ia sendirian di rumah. Mendengar hal tersebut, rasa penasaran Arkan bangkit. Ia menawarkan pada Julia untuk menyelidiki gudang, di mana Julia melihat bayangan hitam. Meski takut, Julia gengsi untuk mengakuinya dan menyetujui usulan Arkan. Mereka berdua pun mulai menyelidiki gudang rumah Julia.

Ketika menyelidiki gudang, Julia terkejut dengan tampilan gudang yang sangat berantakan. Padahal, gudang rumah mereka selalu dalam keadaan rapi. Julia dan Arkan pun yakin ada yang telah memasuki gudang rumah tersebut.

Meski begitu, mereka masih bingung apa yang bayangan hitam itu cari. Mereka terus mengamati gudang hingga mereka melihat sebuah koper besar yang sepertinya coba diturunkan oleh orang yang menyusup ke gudang mereka.

Julia dan Arkan pun mulai mengamati koper tersebut dan mencoba membukanya. Ketika koper tersebut terbuka, isinya sebagian besar adalah piringan hitam peninggalan dari Mbah Ton, kakek mereka. Selain piringan hitam, mereka juga menemukan sebuah gelang manik-manik yang terlihat sangat cantik dan juga sebuah foto tua yang menampilkan tiga orang anak.

Foto tersebutlah yang kemudian mengantarkan keduanya pada perkampungan Afrika di pinggir alun-alun kotanya, Purworejo. Di sana mereka bertemu dengan Mbah Lin yang menceritakan sejarah kampung tersebut. Ternyata kampung tersebut tadinya memang dihuni oleh orang-orang Afrika yang di bawa oleh Belanda sebagai prajurit. Selain bertemu dengan Mbah Lin, mereka juga bertemu dengan Anne. Dari Anne, mereka mendapatkan sebuah buku harian yang membuat petualangan mereka lebih dalam lagi.

Segera setelah mereka mendapatkan buku harian tersebut, mereka memutuskan untuk pulang. Tapi belum sampai mereka berdua keluar dari kampung Afrika, mereka dihadang oleh seorang wanita yang berperawakan seram. Wanita tersebut berpenampilan seperti dukun atau saman. Ia mencegat Julia dan Arkan untuk mengambil gelang manik-manik yang mereka temukan di koper Mbah Ton. Untungnya, keduanya bisa segera melarikan diri dengan menaiki angkot.

Setelah berhasil kabur dari si wanita Seram, keduanya berhenti di alun-alun Purworejo. Di sana mereka berdua membeli es dawet hitam khas Purworejo dan membicarakan kejadian yang mereka alami. Setelah bediskusi, mereka kemudian sepakat untuk menyusun suatu rencana untuk menyelediki yang sebenarnya terjadi. Dalam rencana mereka, keduanya bersepakat bahwa mereka harus mengetahui isi buku harian yang mereka temukan terlebih dahulu.

Buku harian tersebut miliki Theo, salah seorang dari tiga orang anak di foto yang ditemukan Julia dan Arkan. Berhubung bahasa yang digunakan dalam buku harian tersebut berbahasa Belanda, mereka meminta bantuan pada Budhe Tami. Budhe Tami adalah teman Ayah dan Ibu Julia yang tinggal di Yogyakarta. Budhe Tami sendiri merupakan seorang dosen dan peneliti yang bisa berbahasa Belanda.

Untuk menemui Budhe Tami, Julia dan Arkan segera pergi ke Yogyakarta. Dalam perjalanan menuju Yogyakarta, mereka bertemu dengan Mas Ranto yang menawarkan tumpangan. Tanpa pikir panjang, mereka berdua menyetujuinya. Dalam perjalanan, Mas Ranto harus berhenti di sebuah restoran untuk menghubungi temannya. Sambil menunggu, Julia pergi ke toilet.

Ketika berada di kamar mandi, Julia menaruh tasnya di luar bilik toilet. Ketika sedang berada di toilet, ia mendengar langkah kaki seorang perempuan yang mengenakan sepatu stiletto. Ia tak menaruh curiga pada perempuan tersebut, hingga mereka tiba di Yogyakarta dan berpisah dengan Mas Ranto. Sesaat setelah berpisah, Julia baru menyadari bahwa gelang manik-manik yang ia temukan di

koper Mbah Ton hilang. Ia pun mulai menuduh perempuan yang menggunakan stiletto tersebut yang mengambilnya.

Meski panic dan mulai curiga, Julia berusaha menenangkan diri hingga rumah Bude Tami. Di rumah Bude Tami, Julia dan Arkan menyerahkan buku harian yang mereka dapatkan dari Anne. Bude Tami membacanya sekilas dan menceritakan sedikit mengenai isinya. Baru sebentar mereka berbincang, Bude Tami mendapatkan telepon dari tempatnya mengajar. Telepon tersebut ternyata mengharuskan Bude Tami segera pergi. Akhirnya Julia dan Arkan pun terpaksa harus ikut pamit. Namun ketiganya telah berjanji akan bertemu lagi ketika semua isi buku harian tersebut selesai diterjemahkan.

Julia dan Arkan kemudian segera kembali ke Purworejo menggunakan kereta. Kereta yang mereka tumpangi berhenti di stasiun Kutoarjo. Hal tersebut mengharuskan mereka menaiki angkot untuk bisa kembali pulang. Belum sampai mereka memilih angkot, mata Julia tertuju pada seseorang. Tamu Misterius kata Julia pada Arkan yang segera melihat ke arah yang sama. Selain kaget dengan pertemuan kedua dengan Tamu Misterius itu, mereka juga kaget karena yang bersama si Tamu Misterius adalah Wanita Seram yang mencegat mereka di kampung Afrika.

Melihat kedua orang yang mencurigakan tersebut, Julia dan arkan segera mengikutinya. Kedua orang tersebut ternyata memasuki sebuah warung makan. Ketika berbincang di warung makan tersebut, keduanya mengeluarkan sesuatu yang membuat marah Julia dan Arkan. Barang tersebut adalah gelang manik-manik. Melihat gelang tersebut, Arkan ingin segera menangkap keduanya. Tanpa

buang waktu ia memencet tombol kameranya. Sialnya, lampu blitz kamera tersebut lupa ia matikan jadilah Julia dan Arkan ketahuan.

Kaget dengan kilatan lampu blitz, Tamu Misterius dan Wanita Seram tadi menoleh. Ketika mereka melihat Arkan dan Julia segera mereka mengejar. Untungnya, Arkan dan Julia segera melompat masuk ke dalam angkot yang hendak melaju. Jadilah mereka terhindar dari mara bahaya kesekian kalinya.

Dalam perjalanan di dalam angkot, Julia menanyakan letak *Kerkhoff* pada sang supir. *Kerkhoff* adalah kuburan Belanda. Menurut Bude Tami dalam penjelasannya yang singkat, dalam buku harian tersebut tiga orang anak dalam foto Julia adalah Toni, Theo, dan Henri. Ketiganya bersahabat sejak kecil. Hingga suatu saat Henri meninggal dunia dan di kuburkan di *Kerkhoff*. Dari cerita tersebut, Julia dan Arkan memutuskan untuk mencari letak kuburan Henri. Untuk itulah, Julia bertanya pada supir angkot.

Setelah bertanya pada sang supir angkot, supir tersebut kemudian menunjukkan lokasi yang dimaksud Julia. Julia dan Arkan pun melangkah mantap menuju tempat yang dimaksud meski matahari sudah condong ke barat dan sebentar lagi senja.

Ketika memasuki makam, Julia dan Arkan mulai bergidik. Bulu kuduk keduanya mulai berdiri, tiba-tiba sesuatu yang dingin menyentuh lengan Julia. Julia pun berteriak keras. Ternyata yang menyentuhnya adalah seorang kakek penjaga kuburan. Setelah meminta ijin dari kakek penjaga makam tersebut, Julia dan Arkan meneruskan pencarian makan Henri. Agar cepat ketemu, keduanya pun berpencar. Ketika berpencar, Julia menemukan makam Henri.

Di makam tersebut, Julia melihat adanya ceruk pada batu nisannya. Ia memasukkan tangannya ke dalam ceruk tersebut dan menemukan sebuah kotak besi tipis di dalamnya. Penasaran dengan isinya, ia segera berteriak memanggil Arkan. Arkan yang mendegar panggilan Julia segera menghampirinya. Tapi sesaat sebelum Arkan tiba di depan Julia, ia menunjuk ke arah belakang Julia. Ia mengatakan bahwa ada hantu di belakang Julia. Keduanya pun lari tunggang langgang.

Arkan dan Julia lari hingga gerbang *kerkhoff* dan bertemu lagi dengan kakek penjaga kuburan. Ketika ditanya, mereka berdua mengatakan bahwa mereka melihat hantu. Menanggapi hal tersebut, kakek penjaga kuburan itu menyuruh mereka pulang.

Keesokan harinya, keduanya masih sedikit bergidik tentang pengalaman bertemu hantunya. Tak lama setelah mereka membicarakan pengalaman mereka kemarin, datang telepon dari Bude Tami yang meminta mereka berdua segera mendatangi rumah Bude Tami. Keduanya pun segera berangkat ke Yogyakarta.

Mereka berangkat ke Yogyakarta dengan menggunakan kereta. Di dalam kereta, Julia sibuk menuliskan sesuatu di buku hariannya. Arkan yang penasaran bertanya apa yang Julia tulis. Julia menjawab bahwa ia menuliskan daftar keanehan yang terjadi pada mereka sejak mereka menyelidiki bayangan hitam di gudang rumah Julia. Selang sebentar dari saat mereka membicarakan keanehan yang mereka alami, kereta yang mereka tumpangi tiba di Yogyakarta.

Tanpa buang waktu, Arkan dan Julia segera pergi ke rumah Bude Tami. Tapi mereka mendapati rumah tersebut kosong dan sangat berantakan. Mereka

melihat kemungkinan bahwa Bude Tami diculik. Hal tersebut membuat Julia dan Arkan segera menyelidiki seluruh bagian rumah Bude Tami. Dari penyelidikan mereka menemukan adanya pesan bersandi dari Bude Tami yang menyebutkan bahwa mereka harus mengikuti isi dari buku harian tersebut. Tapi sayangnya, buku harian itu hilang. Komputer Bude Tami pun tidak ada.

Tak patah semangat mereka terus menyelediki seluruh bagian rumah Bude Tami. Hingga Arkan menemukan *harddisk portable* milik Bude Tami. Arkan yakin bahwa isi buku harian tersebut sudah ada di dalam benda tersebut. Untuk membuka benda tersebut, mereka memutuskan pergi ke perpustakaan universitas tempat Bude Tami mengajar untuk meminjam komputer.

Sesampainya di perpustakaan, mereka disambut petugas wanita yang tak biasa ditemui Julia. Sesaat Julia ragu, tapi ia menepis keraguannya dan fokus pada misinya saat itu yaitu membuka *harddisk portable* yang ditinggalkan Bude Tami. Mereka pun segera duduk di depan sebuah komputer.

Meski sudah di depan komputer, mereka tidak bisa menemukan apapun di *harddisk* tersebut. Mereka bingung manakah arsip yang dimaksud Bude Tami. Sampai Julia ingat nama-nama yang disebutkan Bude Tami pada teleponnya. Dengan mengetikkan nama-nama tersebut, terbukalah sebuah arsip yang isinya hanya dua baris kalimat saja. Dua baris itu pun tak dimengerti oleh Julia dan Arkan. Keduanya kemudian memutuskan untuk mencarinya di internet. Dari hasil pencarian tersebut, mereka menemukan bahwa kemungkinan Toni, Theo, dan Henri adalah keturunan orang-orang kerajaan Ashanti Ghana. Selain itu, mereka

menduga bahwa manik-manik tersebut juga berasal dari sana dan mempunyai nilai jual tinggi.

Setelah mengetahui hal tersebut, Julia dan Arkan kemudian merasa harus mengesampingkan persoalan manik-manik dan fokus mencari Bude Tami terlebih dahulu. Mereka pun berpikir kemanakah para penculik membawa Bude Tami, hingga mereka mengambil kesimpulan bahwa kemungkinan besar Bude Tami dibawa ke tangsi militer Belanda, di Kedungkebo.

Baru sebentar mereka senang mendapatkan informasi yang berharga, petugas wanita yang tadi menyambut mereka mendekat. Julia pun kembali curiga dengan petugas tersebut. Terlebih, ia menggunakan sepatu stiletto. Julia pun menutupi apa yang mereka cari. Petugas tersebut kemudian menyerah dan meninggalkan Julia dan Arkan.

Sesaat setelah petugas itu pergi, Julia menceritakan kecurigaannya pada Arkan. Keduanya sepakat untuk mengikuti petugas wanita tersebut. Mereka mengikutinya hingga ke sebuah hotel. Di hotel tersebut, Julia dan Arkan tidak mendapati petugas wanita itu. Mereka malah mendapati si tamu misterius sedang terkapar tidak berdaya. Melihat hal tersebut, Julia dan Arkan membantu si Tamu Midterius tersebut.

Selain mendapati si Tamu Misterius tergeletak tak berdaya, mereka juga menemukan gelang manik-manik yang nyaris serupa dengan yang mereka temukan di koper Mbah Ton. Mereka pun membawa gelang tersebut setelah menelepon petugas hotel untuk menyelamatkan Tamu Misterius itu. Setelah itu, mereka segera bertolak ke Purworejo.

Sesampainya di Purworejo, Arkan dan Julia segera ke lokasi tangsi militer di Kedungkebo. Mereka bertanya pada tukang becak yang ada di sekitar tempat itu tentang keberadaan Bude Tami. Mendengar penuturan tukang becak, mereka mantap ke arah yang dimaksudkan. Di sana mereka menemukan jejak Bude Tami dan juga pesan bersandi lagi.

Belum bisa memecahkan sandi berikutnya dari Bude Tami membuat Arkan dan Julia memutuskan untuk kembali ke rumah. Di rumah mereka membicarakan kembali tentang sandi yang ditinggalkan Bude Tami. Mereka pun berkesimpulan Bude Tami mengarahkan mereka ke gua peninggalan Jepang di Kalimaro.

Paginya, keduanya mantap pergi ke Kalimaro. Dalam perjalanan mereka bertemu Pak Warso, teman Mas Ranto. Ia menawarkan untuk mengantar mereka. Sesaat ada kecurigaan pada hati Julia. Tapi ia segera menepisnya dan mengiyakan ajakan Pak Warso. Setelah sampai di tempat uang dituju Pak warso berubah menjadi kasar dan mendorongnya masuk ke dalam gua. Belum habis kekagetan Julia dengan perlakuan Pak Warso, ia kembali terkejut dengan keberadaan Mas Ranto dan Wanita Seram. Selain itu, ia juga melihat Bude Tami yang dibekap.

Sadar akan situasinya, Arkan segera berusaha untuk kabur. Namun sayangnya, ia dihalangi oleh Wanita Seram. Akhirnya mereka tidak bisa kabur dan memilih untuk memastikan keadaan Bude Tami terlebih dahulu. Setelah mengetahui keadaan Bude Tami, Julia menanyakan alasan Mas Ranto melakukan hal tersebut.

Mas Ranto menyebutkan bahwa ia melakukan semua hal tersebut untuk mengambil gelang manik-manik Julia dan Tamu Misterius. Ia mengatakan bahwa gelang tersebut adalah intan yang sangat berharga. Selain itu, Mas ranto juga menyebut bahwa ia bekerja sama dengan si wanita Seram untuk tujuan yang sama.

Untuk mencari gelang tersebut, Mas Ranto kemudian membongkar ransel Julia. Melihat adanya kesempatan, Arkan segera mendorong Mas Ranto dan Pak Warso kemudian menyuruh Julia lari. Julia langsung lari tunggang langgang. Saat berlari, Julia mendengar suara gedebug yang keras seperti ada yang masuk ke jurang. Ia pun melongokkan kepala untuk melihat tapi tangannya segera di pegang seseorang dan mulutnya dibekap.

Ternyata yang membekapnya adalah petugas wanita yang menggunakan stiletto. Si stiletto melepaskan bekapannya dan kemudian mengisyaratkan agar Julia tidak bersuara. Si stiletto kemudian berbicara dengan seseorang yang berada di semak di belakangnya. Tak puas hanya berbicara dengan si stiletto, orang di belakang semak menanyakan keberadaan Arkan pada Julia. Julia menjawabnya dengan tergagap.

Setelah mendapatkan informasi dari Julia, orang di belakang semak dan stiletto menyergap ke arah gua Jepang sedangkan Julia diminta menunggu di tempat yang aman. Dalam sekali isyarat terdengar suara tembakan dan akhirnya Mas Ranto dan kawanannya tertangkap.

Setelah kejadian di gua Jepang tersebut, Julia dan Arkan di pulangkan. Sedangkan gelang manik-maniknya di sita sementara oleh pihak kepolisian.

Beberapa hari kemudian barulah terungkap bahwa ternyata si Tamu Misterius itu bernama Pak Kornelis, cucu dari Theo. Si stiletto sendiri adalah perwira polisi yang sedang menyamar. Keduanya mendatangi rumah Julia untuk menceritakan kejadian sesungguhnya.

Lampiran 2: Delapan Tahapan Perkembangan Psikososial Menurut Erik Erikson

Tahapan	Tahapan psikososial	Tugas	Kondisi-kondisi Sosial yang mendukung	Hasil psikososial	Kondisi-kondisi Sosial yang tidak mendukung
lahir s.d 1 tahun	Oral- Sensori (<i>Trust vs Mistrust</i>)	Bisakah aku mempercayai dunia?	penyediaan kebutuhan-kebutuhan dasar	Kesinambungan	Kebutuhan yang tidak terpenuhi, inkonsistensi rasa percaya
2 s.d 3 tahun	Muskular-Anal (<i>Autonomy vs Shame and Doubt</i>)	Bisakah aku mengendalikan perilakuku?	Sikap membolehkan dengan pertimbangan	Perlindungan yang berlebihan	Kekurangan rasa percaya diri Otonomi
4 s.d 6 tahun	Lokomotor-Genital (<i>Initiative vs Guilt</i>)	Bisakah aku mandiri dari orang tuaku dan menjelajahi batas-batas kemampuanku?	Kesempatan	perasaan-perasaan negatif	Inisiatif
6 s.d 11 tahun	Latensi (<i>Industry vs Inferiority</i>)	Bisakah aku menguasai keahlian untuk hidup dan beradaptasi?	pendidikan yang bagus, model-model yang baik.	model-model yang baik	kurangnya pengarahan dan dukungan Rasa mantap
12 s.d 18 tahun	Pubertas dan Masa Remaja (<i>Ego-Identity vs Role</i>)	Siapa saya? Seperti apa keyakinanku, perasaanku, dan sikap-sikapku?	model-model seks yang tepat, dan umpan balik yang positif	Identitas	Harapan-harapan yang tidak tepat
Awal masa dewasa	Awal Masa Dewasa (<i>Intimacy vs Isolation</i>)	Bisakah aku memberikan diriku sepenuhnya bagi orang lain?	Sikap hangat, pemahaman	Kedekatan	Kesepian, perasaan terasing
masa dewasa	Masa Dewasa (<i>Generativity vs Stagnation</i>)	Apa yang kutawarkan pada generasi selanjutnya?	Produktivitas	Generativitas	Kemunduran
masa kematangan	Masa Kematangan (<i>Integrity vs Despair</i>)	Sudahkah kutemukan kepuasan dan kelegaan dalam segala kegiatan hidupku?	Perasaan aman, utuh, dan terarah	Integritas ego	rasa tidak puas

Lampiran 3

Tabel data

No data	Halaman	Kutipan
1	Siswati, 2014: 1	SREK ! Julia tersentak. Refleks ia meloncat mundur. “Ah, hanya suara cecak yang kabur melihat kedadanganku.” Julia menarik napas lega saat menyadari ujung ekor cecak menghilang diantara lemari dan dinding. Ia segera menyalakan lampu, mengusir keremangan dapur yang tadi sempat membuatnya merinding.
2	Siswati, 2014: 2	Julia melangkah ke ruang tamu rumahnya. Supaya tidak ketakutan, Julia membuka semua tirai dan jendela ruang tamu. Ruangan luas itu kini terang dan adem. Rumah Julia adalah rumah tua bergaya indisch. Jendelanya banyak dan ukurannya besar-besar.
3	Siswati, 2014: 2	Julia memang tak suka pada sepupunya, Arkan. Arkan sering meledek warna kulitnya yang gelap dan kota tempat tinggal Julia, purworejo, yang memang super sepi.
4	Siswati, 2014: 4	Julia terkejap. Bunyi apa itu? Julia menajamkan pendengarannya, tetapi tidak ada bunyi apa-apa lagi. Julia kembali bersandar disofanya, yakin tadi Cuma salah dengar.
5	Siswati, 2014: 5	Deg ! darah Julia berdesir. Penampilan laki-laki yang berdiri didepan rumahnya sungguh nyentrik!
6	Siswati, 2014: 5	“Tidak, tidak boleh,” jawab Julia tegas. “Di rumah sedang tak ada orang!” Ups! Buru-buru Julia menutup mulutnya. <i>Aduh, kenapa malah aku beritahu kalau dirumah taka da orang? Sekarang ia jadi tahu kalau aku sendirian!</i>
7	Siswati, 2014: 6	Julia berusaha menahan daun pintu dengan badannya. Keringat dingin mulai membanjiri tubuhnya.
8	Siswati, 2014: 6	“ Errrrgh.... Bhole mazuk?” tangan orang itu menjulur ke arah kenop pintu. “Tidak!” Julia mengibaskan tangan tanda melarang. Kepalanya digelengkan kuat-kuat.
9	Siswati, 2014: 7	Julia gemetar. Apa yang dikatakan orang itu? Kedengarannya seperti orang yang berkumur saja. jangan-jangan orang ini adalah perampok!
10	Siswati, 2014: 8	SET! Tiba-tiba orang itu menoleh! Mata di bwah rambut oranye itu menatap tajam tepat ke kedua mata Julia. Mata itu membuat jantung Julia kembali berdegup kencang. Julia terhuyung mundur. Buru-buru Julia menutup semua jendela, menurunkan semua tirai, dan mengunci pintu depan rapat-rapat.
11	Siswati, 2014: 8 Julia menyipitkan mata, ia ingin melihat orang asing itu lebih jelas.
12	Siswati, 2014: 9	Julia memang sengaja membesarkan volumenya untuk mengusir rasa takut yang masih tersisa akibat

		datangnya tamu misterius tadi.
13	Siswati, 2014: 9	BET! Eh, apa itu? Mata Julia membola. Sepintas di halaman samping. Julia mendekatkan wajahnya ke jendela. Tidak ada siapa-siapa.
14	Siswati, 2014:10	Rumah ini, kan, rumah sejak zaman Belanda... Bukan mustahil kalau ada..... Julia menggelengkan kepalanya, berusaha mencegah pikiran-pikiran seram masuk ke kepalanya.
15	Siswati, 2014:11 Apakah bayangan hitam tadi yang menimbulkan bunyi-bunyi itu? Siapa bayangan hitam itu? Mau apa ke sini? Apakah dia bermaksud jahat? Apa mungkin bayangan itu adalah tamu misterius tadi? Mungkin dia kembali lagi untuk diam-diam masuk rumah ini? Berbagai pikiran berkecamuk dalam benak Julia.
16	Siswati, 2014:12	Tangan Julia meraih sapu ijuk di sudut ruangan. "Kalau itu orang jahat, aku bisa melawannya dengan gagang sapu!" Sambil menggenggam gagang sapu di tangan kirinya, Julia memutar kunci pintu belakang dengan tangan kanannya. Hati-hati ia melangkah di atas jalan setapak ke arah gudang. Dadanya berdebar. Napasnya terengah menahan ketegangan. Matanya mengawasi pintu gudang tanpa berkedip. Giginya dikeratkan untuk melawan ngeri. Tiba-tiba.... Sebuah tangan mencengkeram bahu Julia dengan kencang! Julia menjerit!
17	Siswati, 2014:12	Julia termangu. Apakah ada orang di dalamnya? Apakah Si Bayangan Hitam? Atau Tamu Misterius? Siapa pun itu, mau apa dia di dalam gudang? Masak mau mencuri? Apa yang bisa dicuri? Atau barangkali... hantu? Julia kembali merinding sekaligus penasaran.
18	Siswati, 2014: 13	" Hahaha!" seorang anak laki-laki berlutut direrumputan sambil memegangi perutnya. Bahunya terguncang hebat akibat badai tawanya yang menggelegar.
19	Siswati, 2014: 14	"Pedangmu, eh, sapumu ketinggalan, nih," jawab Arkan, tawanya kembali membahana
20	Siswati, 2014: 14	"Apa kabar, Keling?" Sapa Arkan setelah ia bisa mengendalikan gelaknya. Julia mendengus. Ia benci sekali kalau sepupunya itu mulai meledek warna kulitnya. Keling adalah bahasa Jawa untuk warna hitam gelap seperti kulit Julia.
21	Siswati, 2014: 14	"Hei, hati-hati, bibirmu jangan terlalu maju, bisa-bisa nanti tambah tebal, lo!" goda Arkan.
22	Siswati, 2014: 14	"Arkan!" desis Julia sebal. Gagang sapu yang tadi sudah terhunus, dijatuhkannya ke tanah. Sepupu paling berisik itu rupanya telah tiba....
23	Siswati, 2014: 15	Julia diam saja. pura-pura tak mendengar. Ia melempar sapu yang baru saja dipungutnya ke sudut teras belakang dengan dongkol.

24	Siswati, 2014: 15 Walau dipanggil ‘bulik’ yang merupakan panggilan Jawa Tengah, Bulik Sierli berasal dari Jawa Barat. Karena itu, logat Sundanya kental sekali.
25	Siswati, 2014: 15	“Arkan yang cari gara-gara, Bulik Sierli!” Julia mengadu.....
26	Siswati, 2014: 15	Julia tersenyum. Ia mengambil sebuah gulungan clorot yang paling besar. Rasa kenyang dan manis panganan clorot membuat perasaan Julia lebih enak.
27	Siswati, 2014: 16	Julia menengok ke arah Arkan. Sudut bibir Arkan yang terangkat ke atas membuat Julia kembali merasa kesal. Padahal bibir Arkan memang selalu tampak tersenyum seperti itu.
28	Siswati, 2014: 17	“Kalau begitu, kita periksa saja gudang itu,” kata Arkan mantap.
29	Siswati, 2014: 17	Julia menarik napas. Biarpun sedang jengkel, Julia tak mau sepupunya mendapat celaka. Maka dengan enggan, Julia menceritakan soal Bayangan Hitam dan pintu gudang yang tiba-tiba terbuka.
30	Siswati, 2014: 17	“Memangnya tadi kamu sedang mengejar apa sih?” Tanya Arkan penasaran. “ Tikus atau kelinci?” “Bukan Urusanmu!” jawab Julia sengit
31	Siswati, 2014: 17	..., tetapi ia tak mau dianggap penakut oleh Arkan.
32	Siswati, 2014: 18	“Baiklah,” jawab Julia dengan suara ditegas-tegaskan. “Ayo kita periksa gudang itu!”
33	Siswati, 2014: 19	Julia berjingkat dibelakang Arkan. Jantungnya berdetak tak berarturan. Ia memiringkan kepalanya, berusaha menajamkan pendengaran. Sunyi. Bahkan bunyi serangga pun tak terdengar
34	Siswati, 2014: 19	“KYAAAAA!” Mendadak Julia berteriak. “Wajahku! Ada sesuatu di wajahku!” Arkan ikut panik.
35	Siswati, 2014: 20	Julia membersihkan mukannya dengan gemas. “ Aku tidak takut, kok!” katanya dongkol. Ia sudah siap bertengkar lagi dengan Arkan. Namun, tiba-tiba ia terhenyak menyadari keadaan gudang itu.
36	Siswati, 2014: 20	PYAR! Lampu menyala. Arkan melihat Julia sedang mengibas-ngibaskan tangan di depan mukannya dengan heboh. Tawa Arkan pecah. “ hahaha...yang tersangkut diwajahmu itu cuma sarang laba-laba, tauk! Begitu saja sudah takut!”
37	Siswati, 2014: 20-21 “Kami selalu menjaga gudang tetap rapi. Kalau tidak, Ibu pasti marah-marah. Lagipula Ayah selalu berpesan untuk tidak lupa menutup pintu gudang supaya tikus tidak masuk. Jadi tidak mungkin Ayah dan Ibu yang membuat berantakan.”
38	Siswati, 2014: 21	“Aneh sekali!” komentar Arkan. “siapa orang itu? Mungkinkah si Bayangan Hitam itu orang yang sama dengan si tamu misterius?” Julia mengangkat bahu,“Entah, tapi siapa lagi? Tamu itu datang pada hari yang sama gudangku dibongkar orang. Jadi menurutku pasti ada hubungannya.” “lalu apa yang dicarinya digudang ini?” Arkan bertanya.

39	Siswati, 2014: 22	<p>“Koper ini milik ayahmu?” Tanya Arkan.</p> <p>“Bukan, ini kepunyaan mbah Ton.” Julia menyebut nama almarhum kakek mereka. Mbah adalah singkatan dari “simbah”, yang artinya kakek atau nenek dalam bahasa jawa. Pemilik rumah itu dulu memang Mbah Ton, kakek Julia. “Setahuku belum ada yang pernah membuka koper ini semenjak Mbah Ton meninggal.”</p> <p>“Apa isinya?” selidik Arkan.</p>
40	Siswati, 2014: 22	<p>“Apa isinya?” selidik Arkan.</p> <p>“Mana kutahu?” Julia mencibir. “Kita buka saja. Barangkali kuncinya ada di sini.”</p>
41	Siswati, 2014: 23	<p>“Manik-manik yang aneh!” gumam Arkan.</p> <p>“Bentuknya seperti gelang dukun atau perhiasan ahli nujum atau alat jampi-jampi tukang sihir!”</p> <p>Julia bergidik, “Ah masa sih? Menurutku, gelang ini bagus sekali!” ia menyelipkan gelang itu ke pergelangan tangganya, lalu mengamat-amatinya dengan kagum.</p>
42	Siswati, 2014: 26	<p>“Siapa mereka? Apa yang sebenarnya dicari orang yang masuk diam-diam kesini? Masak penyusup itu mengacak-acak gudangku hanya untuk mencari foto? Atau gelang manik macam begini? Tapi kalau bukan ini yang dicari, apa?” Tanya Julia panjang lebar.</p>
43	Siswati, 2014: 27	<p><i>... sudahlah, pikir Julia. Bahaya apa, sih, yang bisa mengancam dikota sekecil ini? Lebih baik kuselediki saja semuanya dulu.</i></p>
44	Siswati, 2014: 27	<p>... Julia ingin mengadu pada ayahnya?.</p>
45	Siswati, 2014: 27	<p>.... Tetapi lagi-lagi, ia takut dianggap penakut oleh Arkan.....</p>
46	Siswati, 2014: 28	<p>“Kamu, sih, enak. Rambut kribomu itu tebal sekali, jadi kepalamu tak kepanasan,” Arkan mulai mengusili sepupunya.</p>
47	Siswati, 2014: 28	<p>Tenaga dari sebakul nasi pecel, dua gelas es jeruk, dan lima kue clorot yang tadi dilahapnya sudah tak bersisa didiri Arkan.</p>
48	Siswati, 2014: 29	<p><i>Memang keren</i>, batin Julia. Tetapi ia tak sudi mengakuinya didepan Arkan.</p>
49	Siswati, 2014: 30	<p>“Wah, Simbah persis foto model professional,” komentar Arkan sambil sibuk memotret nenek itu.</p>
50	Siswati, 2014: 31	<p>“Siapa nama Simbah? Sudah lama tinggal di sini?” Tanya Julia.</p>
51	Siswati, 2014: 32	<p>“Lalu kenapa serdadu KNIL pulang ke Belanda?” Tanya Julia masih bingung.</p>
52	Siswati, 2014: 33	<p>“Termasuk pada para prajurit KNIL asal Afrika? Selidik Julia.</p>
53	Siswati, 2014: 33	<p>.... Walaupun sikapnya serius, namun sudut bibir Arkan yang terangkat ke atas itu senantiasa membuatnya tampak tersenyum ramah....</p>
54	Siswati, 2014: 35	<p>... lalu bagaimana foto ketiga anak Afrika itu bisa di koper Mbah Ton? Seandainya Mbah Ton orang</p>

		Afrika, mengapa dia bisa ketinggallan di jawa? Apa hubungannya anak-anak ini dengan Si Tamu misterius dan Si Bayangan Hitam?
55	Siswati, 2014: 36	“Memang tidak ada yang lolos dari bidikan lensamu ya, jemuran orang saja kamu potret,” sindir Julia.
56	Siswati, 2014: 38	“Adik sedang main pasar-pasaran ya?” Tanya Julia ramah.
57	Siswati, 2014: 39	“Adik tinggal di rumah ini, ya? Nama kamu siapa?” Tanya Julia ramah.
58	Siswati, 2014: 41	Arkan merengut. “Sebaiknya buku itu benar-benar penting!” Dengan tak rela dilihatnya topi kesayangannya kini berlumuran ingus di tangan Anne.
59	Siswati, 2014: 42	Julia menoleh. Tubuhnya membeku. Di belakang mereka sesosok wanita tinggi besar berlari ke arah mereka, bagaikan hendak menerjang.
60	Siswati, 2014: 42 Di belakangnya Arkan masih belum berhenti meratapi topi merah kesayangannya. “Pokoknya buku itu harus benar-benar berharga. Aku tak rela, pokoknya tak rela!” ratap Arkan memelas.
61	Siswati, 2014: 43	SET! Tangan besar wanita itu meraih pundak Arkan lalu memutarnya. Arkan menatap wanita itu dengan takut. Dadanya serasa mau copot.
62	Siswati, 2014: 43	“Tidak tahu!” jawab Arkan. “tapi wanita itu kelihatan galak, Ki... kita lari saja!” Arkan dan Julia berbalik. Mereka sudah siap mengambil langkah seribu.
63	Siswati, 2014: 44	BET! Wanita itu berusaha merebut gelang manik-manik yang dikenakan Julia. Julia menjerit. Arkan datang membantu. Ia mengayunkan tas ranselnya yang besar ke tangan wanita itu. Dengan nekad Julia berdiri agak ke tengah jalan. Tangannya melambai-lambai panik. Keringat membasahi kausnya. Ia berusaha menghentikan angkutan umum apa saja yang sedang melintas.
64	Siswati, 2014: 45	“Cepat, Bang! Tancap! Jangan berhenti!” jerit Arkan senawen
65	Siswati, 2014: 47	Julia duduk I bangku kayu miliki abang penjual dawet di seberang alun-alun kota. Ia sibuk mengaduk-aduk cairan cokelat dingin dalam gelasnya. Endapan hitam di dasar gelas berputar bak puting beliung di antara potongan es batu. SLURP! Julia menyeruput habis minuman manis dan gurih itu. “Dawet hitam ini segar sekali,” celetuk Julia. Semangat dan nyalanya sudah kembali.
66	Siswati, 2014: 47	“Selama ini kamu selalu asyik mengejek kotaku, sih. Jadi tidak memperhatikan kalau kota garnisun ini sebenarnya sangat menarik,” kata Julia dengan nada bangga. “Garnisun?” Arkan bertanya tidak mengerti. Julia pun bercerita tentang kota kelahirannya.
67	Siswati, 2014: 50	“Lo, kan, sudah kubilang, kalau gelang itu mirip perhiasan dukun, mantra ahli tenung, atau jimat tukang sihir. Jangan-jangan... wanita seram tadi itu... adalah ... tukang sihir!” sentak Arkan sembari membelalakkan mata. Tangannya mendadak mencengkeram bahu Julia.

		Sontak, Julia menjerit. Arkan terbahak. Julia cemberut sambil menggerutu panjang lebar.
68	Siswati, 2014: 50	“Kita harus menyusun rencana!” kata Julia mantap....
69	Siswati, 2014: 51	Julia mendengus. Ia tak percaya kata-kata Arkan. Tetapi tetap saja, ia bergidik. Diam-diam dilepaskannya gelang itu dari tangannya, lalu dimasukkan dalam ranselnya.
70	Siswati, 2014: 51 “Eh, aku serius, kok!” sergha Arkan buru-buru saat Julia mencibir. “Aku pernah membaca artikel tentang voodoo yang katanya adalah ilmu hitam dari Afrika!”
71	Siswati, 2014: 52	“Bisa saja. coba kulihat buku rongsok yang sudah kamu tukar dengan topiku tadi.” Arkan membuka-buka buku itu.
72	Siswati, 2014: 54	“Iyalah, naik kereta. Naik angkot, repot. Tapi naik keretanya enggak bisa dari kota ini. Kita harus naik kereta dari stasiun kutoharjo. Aku, kan, sudah erita kalau stasiun di purworejo dijadikan museum,” Tukas Julia, agak cemberut karena ceritanya dilupakan.
73	Siswati, 2014: 55	“Mas Ranto!” seru Julia, menyapa tetangganya. “Kami mau mengunjungi kenalan di Yogyakarta, Mas.”
74	Siswati, 2014: 56	Arkan sudah sejak tadi tertidur. Pemandangan hutan dan rumah-rumah sederhana segera berganti deretan took dan jalan aspal berdebu. Mereka sudah dekat ke kota Yogyakarta.
75	Siswati, 2014: 57	Julia masuk ke salah satu bilik kamar kecil, lalu keluar lagi. Ia tidak menemukan tempat untuk menggantung ranselnya di dalam bilik. Setelah bimbang sejenak, Julia meletakkan ranselnya di atas meja wastafel, lalu masuk lagi ke dalam bilik.
76	Siswati, 2014: 57 Arkan masih pulas di kursinya. Sepertinya ia baru akan bangun jika ada bom meledak!...
77	Siswati, 2014: 59	“Risleting kantung kecil dalam ranselku ada yang terbuka!” Julia panik. Ia merogoh-rogoht kantung kecil itu. “Hilang!” jerit Julia. “Gelang manik-manik itu hilang!”
78	Siswati, 2014: 59	“Risleting kantung kecil dalam ranselku ada yang terbuka!” Julia panik. Ia merogoh-rogoht kantung kecil itu. “Hilang!” jerit Julia. “Gelang manik-manik itu hilang!”
79	Siswati, 2014: 60	“enggak mungkin! Aku sama sekali tidak membuka-buka ranselku di mobil.” Mendadak Julia terkesiap.
80	Siswati, 2014: 68	Bulu-bulu halus di leher Julia berdiri seram ketika mendengar penjelasan Bude Tami tentang kuburan belanda. Ia hampir meloncat saat mendadak telepon Bude Tami berdering
81	Siswati, 2014: 68	Arkan tiba-tiba meringis jahil, lalu berkata, “Juli, aku punya ide. Gimana kalau kita pergi ke---“ “Iya, iya, kamu ingin kita mencari makam Henri, betul?” tukas Julis sebelum Arkan menyelesaikan kalimatnya.
82	Siswati, 2014: 68-69	“Kamu tidak takut, kan?” Tanya Arkan dengan senyum meledek.

		Julia menggeleng tegas, padahal dadanya bergemuruh luar biasa
83	Siswati, 2014: 70	Julia memejamkan matanya. Kereta berpendingin udara itu membuatnya mengantuk. Tetapi tak seperti Arkan yang sudah mengorok hingar-bingar, Julia malahan sibuk memikirkan mbah Ton dan menebak-nebak seperti apa masa kecilnya.
84	Siswati, 2014: 71	“Ayo kita ikuti!” Julia yang biasanya penakut kali itu mendadak berani luar biasa.
85	Siswati, 2014: 72	“Arkan, apa yang kamu lakukan?” Julia panic.
86	Siswati, 2014: 73	KRESEK! Terdengar bunyi derak pelan. Julia terpaku. Ia tak berani bergerak. Tiba-tiba sesuatu yang dingin menyentuh lengannya. Julia serta merta menoleh. Ia menjerit super nyaring sewaktu melihat sosok bengis menyengkak di hadapannya!
87	Siswati, 2014: 75	“Julia!” jerit Arkan, “Awas di belakangmu!” Julia merasakan rerumputan di sekitarnya bergoyang. Lagi-lagi, ia berteriak nyaring! Seekor kucing melintas malu-malu. Arkan pun kembali terbahak tak terkendali.....
88	Siswati, 2014: 75 Julia tak tahan lagi. Ia sungguh-sungguh kepingin menjitak sepupu isengnya itu....
89	Siswati, 2014: 77	“Oke, ayo berpencar!” sahut Arkan, berlagak heroic. Untuk mengusir takut, Arkan pun mulai menyusuri salah satu sisi makam sambil sibuk memotret....
90	Siswati, 2014: 78-79	Arkan menurunkan kameranya, ia suntak berlari tersandung-sandung ke arah Julia. Namun, sekonyong-konyong langkahnya terhenti. Mulut Arkan terbuka lebar. Wajahnya memutih. Dengan mata terbelalak, ia menunjuk-nunjuk ke arah belakang Julia. Bibir Arkan bergerak-gerak gagap. “Han... han... hantu!” jeritnya
91	Siswati, 2014: 79	Julia tersenyum sinis. “Jangan melucu. Aku takkan tertipu lagi kali ini!” hardik Julia.
92	Siswati, 2014: 79	Arkan terus menunjuk-nunjuk. Suaranya tercekat, rona mukanya pias. SREK! Julia mendengar desir lirih di belakangnya. Ia berbalik. Jantungnya serasa berhenti. Di hadapannya sesosok makhluk janggall sedang menandak-nandak sempoyongan ke arahnya.....
93	Siswati, 2014: 80-81	Tanpa disangka sesosok tubuh menumbuk Julia dari arah samping. Julia meronta. “Lepaskan aku!” “Ada apa, anak-anak?” Tanya sebuah suara cempreng. Julia berhenti menjerit. Rupanya yang menangkapnya adalah kakek penjaga kuburan. “A... ada... hantu!” Julia terbata. Rambut kribonya sudah bertambah megar bak kipas jumbo.
94	Siswati, 2014: 82	Julia menatap mangkuk berisi kuah santan bertabur kol, tauge, dan irisan ayam di hadapannya dengan penuh selera. Dalam sekejap, saoto berhambur rempah itu pinah ke perutnya. Mangkuk di depan Arkan juga sudah tandas. Sarapan pagi itu menyegarkan Julia.....
95	Siswati, 2014: 82	“Halo,” Julia mengangkat telepon. “Ya, Bude Tami,” jawabnya sopan.

96	Siswati, 2014: 83	“Sekarang saja kita ke sana!” celetuk Arkan tergesa. Ia mencium tangan ibunya yang masih terkantuk-kantuk kekenyangan di meja makan, lalu segera berlari keluar.
97	Siswati, 2014: 84	Buru-buru ia pamit pada Bulik Sierli sebelum meluncur keluar.
98	Siswati, 2014: 84	“Oke, oke, aku sedang membuat daftar keanehan-keanehan yang kita hadapi selama ini,” jawab Julia....
99	Siswati, 2014: 86	Arkan bergegas memeriksa semua sudut ruang. Kolong meja, bawah kursi, balik tirai, belakang rak buku, bahkan sela karpet pun diselidikinya. Arkan merasa menjadi detektif.
100	Siswati, 2014: 90 Julia mengamat-amati kembali kertas lecek itu. Mendadak ia berseru, “Ini Sandi Caesar! Aku pernah belajar di sekolah.”
101	Siswati, 2014: 92	Mata Arkan membulat penuh semangat. “Itu <i>portable hardisk</i> ! Benda ini adalah gudang penyimpan data! Kalau kita bisa menghubungkan benda ini ke perangkat komputer kita bisa membaca isinya. Mungkin salinan buku harian itu disimpan di sini. Tapi di mana kita bisa meminjam komputer?”
102	Siswati, 2014: 93	“Apakah sudah waktunya kita lapor polisi atau paling tidak menceritakan semua pada Ayah dan Ibu?” Julia mengajukan ide yang selama ini ia pikirkan.
103	Siswati, 2014: 110	“Tenang...” jawab Julia. “Aku punya rencana.” Selang dua menit, Julia mendekati seorang tukang becak tak jauh dari tempat mereka berada. “Bang, tolong ikuti becak merah itu!” tunjuk Julia.
104	Siswati, 2014: 116	Julia mendekati Si Tamu Misterius yang masih merintih-rintih. “Berhenti, Julia. Dia, kan, penjahat!” Arkan mengingatkan. “Tapi dia terluka,” kilah Julia. Arkan terdiam sesaat. “Baiklah. Kita tolong dia. Tapi kita harus tetap waspada.”
105	Siswati, 2014: 119	Julia menyendok potongan tahu dan sayuran dari mangkuknya. Kuah pedas bercampur gula jawa cair menyegarkan kerongkongannya. Kupat tahu di rumah makan ini memang terkenal enak di seantero Purworejo. Tak rugi Julia menggunakan sisa uang sakunya untuk makan di situ. Arkan sudah menghabiskan bagiannya sejak tadi. Karena masih lapar, ia menyikat tuntas bekal roti bagelen manis yang dibawa Julia.
106	Siswati, 2014: 125	“Rasanya seperti terlempar ke kota-kota di Eropa saja,” kata Arkan. “Aku tahu kota-kota di Eropa seperti apa karena ayah sering membawakan aku kartu pos dari sana.”
107	Siswati, 2014: 125	“Seluruh daerah luas inilah yang namanya Kedungkebo,” jawab Julia. Dengan singkat ia menceritakan seluk-beluk kawasan yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu itu.
108	Siswati, 2014: 133	“Arkan! Kamu jenius!” jerit Julia seketika, “Aku paham sekarang! Bude Tami pasti hendak

		memberitahu kita bahwa ia di sekap di satu-satunya peninggalan Jepang di kota ini!"
109	Siswati, 2014: 136	Julia terkesiap. "Dari mana Bapak tahu namaku?" Tanya Julia penuh selidik.
110	Siswati, 2014: 159-160	<p>Pak Kornelis mencerocos lagi sambil mengeluarkan sehelai foto tua. Foto tiga anak Afrika. "Katanya, ia takkan pulang sebelum ketemu keturunan Toni," ucap Bude Tami.</p> <p>Julia memandangi foto itu. Foto yang sama seperti yang ditemukannya di koper Mbah Ton. Sayang foto miliknya sudah hilang setelah dirempas Mas Ranto di gua Jepang. Mungkin terjatuh di hutan saat Mas Ranto berusaha melarikan diri dari kejaran polisi.</p> <p>"Kakek Pak Kornelis adalah Theo?" Tanya Arkan.</p> <p>Pak Kornelis mengangguk, rupanya ia paham.</p> <p>"Kurasa... kalian adalah cucu-cucu Toni Poop?"</p> <p>"Yang kutahu nama kakekku adalah Suhartono, bukan Toni Poop," jawab Julia.</p> <p>"Kakek kalian... ehem... sudah mengubah namanya," terang Pak Kornelis. "Semua... ehem... tertulis di buku harian Opa Theo ini." Pak Kornelis meletakkan sebuah buku tebal di atas meja.</p>